

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab penelitian ini, peneliti akan menjelaskan bagaimana deskripsi secara umum dari para informan sebagai subjek dalam penelitian ini. Dengan dilakukannya wawancara mendalam (*indepth interview*), peneliti akan mendapatkan informasi dengan jelas dan akurat sebagai data primer karena didapatkan langsung dari informan yang masuk ke dalam kriteria yang dibutuhkan oleh peneliti. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan empat pasangan suami istri yang masuk ke dalam kriteria informan. Kegiatan wawancara dilakukan melalui tatap muka secara langsung dan dibantu oleh media komunikasi yaitu WhatsApp Video Call dan WhatsApp Voice Call. Alasan peneliti melakukan wawancara melalui fitur aplikasi WhatsApp adalah informan tersebut tidak bersedia untuk dilakukan wawancara secara tatap muka. Tujuan dari diadakannya wawancara mendalam adalah peneliti ingin mendapatkan informasi langsung dari para informan terkait topik penelitian yang sedang dilakukan. Hasil dari penelitian ini adalah menghasilkan bahwa terdapat strategi manajemen konflik yang digunakan oleh informan yaitu *competing*, di mana individu berpikir bahwa konflik merupakan sebuah kompetisi yang sedang berlangsung. sehingga dengan adanya pola pikir tersebut masing-masing dari pasangan akan ada yang menerima kemenangan maupun kekalahan

Manajemen konflik yang dihasilkan dari keempat pasangan informan adalah berdasarkan dengan sudut pandang masing-masing, baik dari seorang suami maupun istri. Sudut pandang yang diperoleh memang pengalaman dari masing-masing informan dalam mengelola konflik di dalam keluarga. Dengan munculnya permasalahan dalam suatu rumah tangga tentunya akan dikelola dan dihadapi oleh seseorang berdasarkan dengan latar belakang atau pengalaman sebelumnya dalam mencari jalan keluarganya. Setelah ini akan dibahas secara detail bagaimana pembahasan dari masing-masing informan dalam menghadapi suatu manajemen konflik dalam pernikahannya.

4.1. Gambaran Objek Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat dan mendeskripsikan bagaimana manajemen konflik pada suami dan istri di masa pandemic covid-19, khususnya pada mitra penyedia jasa pijat daring “Go-Massage”. Munculnya Covid-19, memberikan dampak kepada seluruh masyarakat, baik dari segi pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya. Dengan kebijakan pemerintah terkait Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dimana semakin diperketat guna memutus rantai virus corona. Hal ini pun berdampak pada salah satu layanan di Gojek yaitu GoLife. Dimana layanan tersebut terdapat GoMassage yang mengharuskan para customer dan mitra melakukan tatap muka secara langsung. Akibat semakin meningkatnya penyebaran virus Covid-19, layanan GoLife pun dinyatakan tutup pada 27 Juli 2020.

Dengan ditutupnya layanan GoLife, tentunya cukup berdampak kepada beberapa mitra yang menjadikan layanan GoLife sebagai pekerjaan utama. Bagi mereka yang sudah berkeluarga, hal ini merupakan bukan hal yang mudah. Dari dampak ekonomi, maka munculah konflik antar suami dan istri yang mengalami penurunan pendapatan. Manajemen konflik para suami dan istri pun berbeda-beda berdasarkan bagaimana latar belakang hingga cara mereka memandang suatu konflik. Ada pasangan yang memang merasa selalu menang ada juga yang mengalah ketika menghadapi konflik. Setiap cara pengelolaan konflik tentunya mereka memiliki alasan serta cara pandang masing-masing yang berbeda.

4.2. Gambaran Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan subjek penelitian dari empat pasangan suami istri untuk dijadikan sumber data informasi. Keempat pasangan informan ini masuk ke dalam kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Adapun kriterianya adalah sepasang suami istri yang salah satunya pernah bekerja di layanan GoMassage hingga layanan GoMassage ini ditutup, serta pernah bekerja sekitar 1-2 tahun di layanan GoMassage. Keempat pasangan informan tersebut pun bersedia untuk dilakukannya wawancara mendalam untuk penelitian ini.

Terdapat empat pasangan yang dipilih oleh peneliti berdasarkan dengan kriteria yang dibutuhkan. Pasangan informan pertama adalah Ibu Windasari yang

merupakan seorang istri berusia 41 tahun dengan latar belakang pendidikan SMA, pekerjaan sebagai SPA Trainer di Hotel Borobudur Jakarta dan suaminya bernama Fahmi yang berusia 46 tahun dengan latar belakang SMA, pekerjaan freelancer skill, keduanya bertempat tinggal di Daru Estate. Lalu, pasangan informan kedua adalah Ibu Afifah yang merupakan seorang istri berusia 40 tahun dengan latar belakang pendidikan SMA, pekerjaan beautician di salah satu klinik kecantikan dan suaminya bernama Arid Nuzman yang berusia 38 tahun dengan latar belakang pendidikan SMA, tidak bekerja, keduanya bertempat tinggal di Cipete Utara, Jakarta Selatan. Kemudian, pasangan informan ketiga adalah Ibu Yanti yang merupakan seorang istri berusia 46 tahun dengan latar belakang pendidikan SMA, pekerjaan freelance SPA dan suaminya bernama Syahrial yang berusia 57 tahun dengan latar belakang pendidikan SMA, pekerjaan sebagai driver ojek online, keduanya tinggal di Petukangan Utara Haji Riyan. Selanjutnya adalah pasangan informan keempat yaitu Ibu Widya yang merupakan seorang istri berusia 41 tahun dengan latar belakang pendidikan SMA, pekerjaan freelance SPA dan suaminya bernama Hadi yang berusia 47 tahun dengan latar belakang pendidikan SMA, pekerjaan sebagai ABK, keduanya bertempat tinggal di Cilandak Timur, Jakarta.

4.2.1. Informan 1

Pasangan informan 1 bernama ibu Windasari dan pak Fahmi merupakan pasangan suami istri yang memiliki dua orang anak, salah satu anaknya sedang berusia 2 tahun dan saat ini bertempat tinggal di Daru Estate.

Pasangan informan 1, khususnya ibu Winda yang merupakan seorang istri memiliki pengalaman sebagai pekerja GoMassage. Karena ditutupnya layanan GoMassage pada tahun 2020, maka memunculkan konflik terkait ekonomi yang dihadapi oleh pasangan suami istri tersebut. Ibu Winda pun sudah bekerja selama lebih dari 2 tahun di GoMassage sehingga mengklaim bahwa pendapatan yang didapat dari pekerjaan GoMassage sangat membantu keperluan rumah tangga. Begitu pun dengan sang suami yang merupakan pekerja freelance skill yang dimana menjalankan pekerjaan tidak secara pasti dan stabil. Sehingga pendapatan yang diperoleh oleh pasangan informan 1 terbilang tidak stabil setiap bulannya. Pasangan informan 1 pun memberikan pendapat bahwa dengan ditutupnya layanan

GoMessage membuat pendapatan mereka menurun. Dengan begitu, konflik lebih sering terjadi karena permasalahan perekonomian yang menurun.

Pasangan informan 1 dipilih menjadi salah satu narasumber penelitian adalah karena memiliki kesesuaian dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti bahwa informan 1 merupakan sepasang suami istri yang salah satunya pernah bekerja di layanan GoMessage hingga layanan GoMessage ini ditutup, serta pernah bekerja sekitar 1-2 tahun di layanan GoMessage.

4.2.2. Informan 2

Pasangan informan 2 bernama Ibu Afifah dan Pak Arid merupakan pasangan suami istri yang memiliki 3 orang anak, dan saat ini bertempat tinggal di Cipete Raya, Jakarta Selatan.

Pasangan informan 2, khususnya ibu Afifah merupakan seorang istri yang pernah bekerja sebagai mitra di layanan GoMessage. Ibu Afifah pun berpendapat bahwa dengan ia bekerja di layanan GoMessage, maka hal tersebut sangat membantu perekonomian keluarga. Dimana pada saat ia bekerja sebagai mitra GoMessage, ia mengalami musibah dimana sang suami kecelakaan sehingga tidak dapat bekerja. Dengan keadaan suami tidak bekerja dan layanan GoMessage ditutup, maka saat itu pun muncul berbagai konflik saat pandemi. Konflik yang sering muncul setiap harinya adalah permasalahan perekonomian yang menurun. Perekonomian terbilang menjadi konflik utama karena pasangan informan 2 memiliki 3 orang anak yang harus ditanggung dan belum ada yang memiliki kontribusi apapun dalam perekonomian keluarga.

Peneliti memilih pasangan informan 2 untuk menjadi salah satu narasumber penelitian ini adalah karena memiliki kesesuaian dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti bahwa informan 2 merupakan sepasang suami istri yang salah satunya pernah bekerja di layanan GoMessage hingga layanan GoMessage ini ditutup, serta pernah bekerja sekitar 1-2 tahun di layanan GoMessage.

4.2.3. Informan 3

Pasangan informan 3 bernama ibu Yanti dan pak Syahrial merupakan pasangan suami istri yang memiliki 2 orang anak dan keduanya bertempat tinggal di Petukangan Utara Haji Riyan.

Pasangan informan 3, khususnya ibu Yanti pernah bekerja sebagai mitra layanan GoMassage selama 1 tahun 3 bulan, dimana penghasilan dari GoMassage merupakan penghasilan utama. Dengan ditutupnya layanan GoMassage pada tahun 2020, pasangan informan 3 pun terganggu. Di samping itu, suami ibu Yanti pun bekerja sebagai driver ojek online, dimana pendapatan setiap harinya dari pekerjaan ojek online tidak pasti. Akibat dari ditutupnya layanan GoMassage memberikan dampak pada penurunan ekonomi. Sehingga menyebabkan munculnya konflik satu sama lain. Konflik muncul dikarenakan ekonomi yang tidak stabil dan harus menanggung 2 anak, 1 anak yang masih sekolah. Namun, 1 anak sudah bekerja sehingga bisa berkontribusi sedikit dalam perekonomian keluarga.

Peneliti memilih pasangan informan 3 untuk menjadi salah satu narasumber penelitian ini adalah karena memiliki kesesuaian dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti bahwa informan 3 merupakan sepasang suami istri yang salah satunya pernah bekerja di layanan GoMassage hingga layanan GoMassage ini ditutup, serta pernah bekerja sekitar 1-2 tahun di layanan GoMassage.

4.2.4. Informan 4

Pasangan informan 4 bernama ibu Widya dan pak Hadi merupakan pasangan suami istri yang memiliki 3 anak dan saat ini bertempat tinggal di Cilandak Timur, Jakarta.

Pasangan informan 4, khususnya ibu Widya pernah bekerja sebagai mitra di layanan GoMassage selama 1 tahun 2 bulan. Penghasilan dari layanan GoMassage merupakan penghasilan tambahan. Suami dari ibu Widya pun bekerja sebagai freelance SPA, yang dimana tidak memiliki penghasilan yang stabil setiap hari atau bulannya. Dengan ditutupnya layanan GoMassage pada tahun 2020, pasangan informan 4 ini berdampak pada permasalahan ekonomi. Sehingga menyebabkan timbulnya konflik keluarga selama masa pandemi. Ditambah ada tanggungan untuk

3 anak yang terus berjalan dan ketiga anaknya pun belum ada yang berkontribusi pada perekonomian keluarga.

Peneliti memilih pasangan informan 4 untuk menjadi salah satu narasumber penelitian ini adalah karena memiliki kesesuaian dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti bahwa informan 4 merupakan sepasang suami istri yang salah satunya pernah bekerja di layanan GoMassage hingga layanan GoMassage ini ditutup, serta pernah bekerja sekitar 1-2 tahun di layanan GoMassage.

Tabel 4. 1. Gambaran subjek penelitian

Deskripsi	Winda	Fahmi	Affiah	Arid	Yanti	Syahrial	Widya	Hadi
	(I-1)	(I-1)	(I-2)	(I-2)	(I-3)	(I-3)	(I-4)	(I-4)
Usia	41	46	40	38	46	57	41	
Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki
Tingkat Pendidikan	SMA	SMA	SMA	SMA	SMA	SMA	SMA	SMA
Pekerjaan	<i>Spa Trainer</i>	<i>Freelance skill kelistrikan</i>	<i>Beautician</i>	Cook helper	<i>Freelance SPA</i>	Driver Ojek Online	<i>Freelance SPA</i>	ABK (Anak Buah Kapal)
Tempat Tinggal	Tangerang	Tangerang	Cipete, Jakarta	Cipete, Jakarta	Petukangan Utara	Petukangan Utara	Cilandak Timur	Cilandak Timur

4.3. Hasil dan Analisis Penelitian

4.3.1. Komunikasi Keluarga

Komunikasi yang dimiliki keluarga adalah hal penting untuk suatu keberlangsungan sebab dengan komunikasi yang baik maka hubungan antar anggota keluarga akan terjalin harmonis. Sebuah komunikasi dengan intensitas yang tinggi atau rendah akan berdampak pada setiap kesempatan anggota keluarga dalam berbagi, saling mendukung satu sama lain, dan menciptakan keluarga yang inti. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis hasil dari jenis keluarga dan pola komunikasi dari keempat informan berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bersama informan.

4.3.1.1. Jenis keluarga

Masing-masing keluarga memiliki gaya komunikasi yang berbeda dari bagaimana cara mereka melakukan pengelolaan konflik, mengatasi suatu perbedaan, berbagi fisik dan emosional, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini terdapat 3 jenis keluarga yaitu pasangan independen, tradisional, dan terpisah. Setelah dilakukan analisis oleh peneliti terhadap informan, terdapat 3 informan yang memiliki tipe pasangan independen, dan 1 informan merupakan tipe pasangan tradisional.

A. Pasangan independen

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan, terdapat 3 informan yang memiliki jenis keluarga pasangan independen, pasangan independen adalah tipe yang paling otonom diantara jenis keluarga yang lainnya, di mana masing-masing memainkan perannya. Pada jenis keluarga independen keluarga mampu melakukan pengelolaan konflik dengan nyaman dan dapat mengatasi perbedaan dengan sebuah negosiasi dalam hubungan keluarga. Informan yang memiliki jenis pasangan ini adalah informan 1, 2, dan 3. Di mana ketiga informan telah menyatakan di dalam wawancara bahwa mereka dapat melakukan pengelolaan konflik dengan menegosiasikan perbedaan dalam hubungan keluarga.

B. Pasangan Tradisional

Hasil analisis peneliti dari keempat informan terdapat informan yang memiliki jenis keluarga dengan tipe pasangan tradisional. Jenis keluarga ini merupakan pasangan yang resisten terhadap perubahan dan tidak menyukai ketidakpastian. Jenis pasangan ini mungkin dapat berbagi secara fisik dan emosional terhadap pasangan, saling ketergantungan namun apabila terdapat tanda timbulnya konflik mereka berusaha untuk menghindar dibandingkan harus mengelola bagaimana cara penyelesaiannya nanti, peran tradisional digunakan untuk memilih kestabilan dalam hubungan. Pada pasangan tradisional dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan pasangan informan 4 yang melakukan sikap menghindar ketika adanya konflik keluarga.

C. Pasangan Terpisah/Jaga jarak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya jenis keluarga pasangan terpisah dari keempat informan yang diwawancarai, pasalnya jenis pasangan terpisah merupakan pasangan yang lebih menjaga jarak secara fisik dan psikologis, mengikuti keseharian reguler yang dan menghindari terjadinya konflik dengan membuka diri satu sama lain, sedikit kesamaan dengan tipe tradisional, sebab mereka nyaman dengan peran tersebut.

Dari hasil analisis peneliti dalam jenis keluarga, terdapat bukti wawancara yang telah dilakukan peneliti, diuraikan secara jelas pada pernyataan setiap informan pada penelitian ini, mulai dari pasangan informan 1, pasangan informan 2, pasangan informan 3, dan pasangan informan 4. Masing-masing dari penjelasan informan memiliki pendapat dan jawaban yang berbeda-beda. Seperti yang dijelaskan oleh pasangan informan 1 bahwa mereka saling berbicara setiap ada kebutuhan dan jika ada permasalahan pun akan dibicarakan baik-baik dan mencari solusi bersama. Berikut penjelasan informan 1 dari sudut pandang istri; ●

Selanjutnya terdapat penjelasan terkait bagaimana cara masing-masing pasangan informan memainkan peran sebagai seorang suami/istri di dalam keluarga ketika terjadi konflik. Berdasarkan pernyataan keempat informan memiliki pendapat yang berbeda-beda, dimana 2 pasangan informan mengatakan saling terbuka, 1 pasangan informan melakukan negosiasi dan 1 pasangan informan saling menghindar. Secara detail dijelaskan oleh masing-masing informan dengan pernyataannya. Pasangan informan 1 sebagai istri menyatakan bahwa cara memainkan peran ketika terjadi konflik adalah saling membicarakan satu sama lain dan mencari solusinya. Berikut pernyataan informan 1 dari sudut pandang istri;

“ya gimana ya kalo ada masalah itu ya maksudnya gini, ada masalah nih kita obrolin.. a; pasti dong sharing dong masalahnya apa mau cari solusinya kaya gimana a’ kita nya harus gimana sama-sama lah walaupun pada akhirnya kalo laki-laki kan biasa terserah aja sama mamahnya mau gimana terserah sama kamu mau gimana jadi sudah otomatis saya yang menentukan ya..karena ya .. mungkin ya feeling seorang ibukan lebih tajam lebih tau.. apanih yang terbaik solusinya harus kaya gimana nih.. kaya gitu...”(I-1).

Sama halnya dengan pernyataan informan 1 dari sudut pandang suami, dimana suami menyatakan bahwa ketika ada konflik dalam keluarga maka akan saling terbuka meskipun sifatnya cuek. Berikut pernyataan informan 1 dari sudut pandang suami;

“ya membuka diri satu sama lain sih, tadi a’ yang saya bilang ya kita saling terbuka aja walau saya agak cuek ya”(I-1).

Pengalaman sama dengan pasangan informan 1, dimana pasangan informan 2 menyatakan bahwa jik terjadi konflik dalam keluarga maka akan saling terbuka satu sama lain. Hal tersebut dinyatakan oleh informan 2 dari sudut pandang istri. Berikut pernyataannya;

“a’.. saling membuka diri sih satu sama lain kalo ada cekcok masalah...”(I-2).

Hal itu pun divalidasi oleh pernyataan informan 2 dari sudut pandang suami, dimana ketika ada masalah akan melakukan keterbukaan diri satu sama lain. Berikut pernyataan informan 2 dari sudut pandang suami;

“ya tadi ya.. saling membuka diri aja baik saya atau istri”(I-2).

Berbeda dengan pernyataan informan lainnya, pasangan informan 4 menyatakan bahwa mereka lebih sering menghindar dan mencari kesibukan lain jika terjadi konflik dalam keluarga. Berikut pernyataan infomran 4 dari sudut pandang istri;

“lebih sering menghindar aku, cari kesibukan lain...”(I-4).

Berbeda pula dengan pernyataan istri, informan 4 sebagai suami menyatakan bahwa ia akan memainkan peran terhadap konflik dengan berbicara satu sama lain. Berikut pernyataan informan 4 dari sudut pandang suami;

“kalo konflik datang itu pasti kami akan bicara satu sama lain..umm.. tergantung juga sih ya.. tergantung seberapa besar masalahnya gitu.... kalau masih

bisa diobrolin seperti tadi itu akan saya lakukan sama istri, tapi kalau masing-masing gabisa dikontrol udah pasti akan diem satu sama lain... ”(I-4).

Selanjutnya adalah penjelasan tentang bagaimana komunikasi antara istri dan suami apakah diantaranya ada yang lebih mendominasi dalam komunikasi atau tidak. Dalam dominasi ini, tidak hanya diukur berdasarkan siapa yang paling banyak bicara diantara istri dan suami, akan tetapi dominasi dalam hal kekuasaan dalam praktik rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara keempat pasangan informan adalah 3 dari 4 pasangan informan mengatakan bahwa istri lah yang lebih mendominasi dalam berkomunikasi dan 1 pasangan informan menyatakan bahwa suami yang lebih mendominasi adanya komunikasi. Hal ini seeperti yang dijelaskan dalam konsep Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*), dimana pada pola komunikasi tersebut terdapat satu orang yang mendominasi, dimana orang tersebut memegang kendali. Kendali yang dimaksud bisa dalam bentuk yang memiliki penghasilan lebih besar atau pengetahuan yang lebih unggul. Pernyataan pertama dilontarkan oleh pasangan informan 1 yaitu menyatakan bahwa istri yang lebih mendominasi suatu komunikasi. Berikut pernyataan pasangan informan 1 dari sudut pandang istri;

“gimana ya.. bukan karena seorang istri atau saya itu bekerja jadi otomatis saya yang ambil keputusan tapi kan rata-rata a’ kalo laki laki itukan udah terserah kamu aja deh imana baiknya karena memang yang tau sehari-hari itukan kita yang tau kebutuhan sehari-harinya gimana itu kita yang tau jelasnya gimana..semua-semua yang dibutuhin tuh kita akhirnya dari suami juga nyerahin terserah..mau kaya gimana dia ikut aja...”(I-1).

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh informan 1 dari sudut pandang suami bahwa ketika melakukan komunikasi keluarga, maka istri lah yang mendominasi daripada dirinya sebagai seorang suami. Berikut pernyataan informan 1 dari sudut pandang suami;

“yaa paling istri, ya karena tadi ya a’ saya cuek gitu jadi dia terus mungkin ya yang banyak omong harus semuanya selesai gitu padahal menurut saya gak

terlalu penting misalnya biasalah istri kadang ya sering cari masalah memang biar ngobrol gitu eheheh”(I-1).

Pengalaman yang dialami oleh informan 1 pun sama dengan yang dialami oleh informan 2. Pasangan informan 2 menyatakan bahwa istri lebih dominan karena cenderung sering banyak berbicara. Hal tersebut dinyatakan oleh informan 2 dari sudut pandang istri. Berikut pernyataannya;

“um.. kayaknya sih gaada ya. Di rumah kalo di rumah sih ya saling komunikasi biasa-biasa aja. Biasanya si karna karena kalo ibu itukan istri itu lebih bawel yaa... jadi mungkin terlihatnya istri yang lebih dominan”(I-2).

Sama halnya dengan pernyataan informan 2 dari sudut pandang istri. Dimana informan 2 sebagai suami menyatakan hal yang sama dimana istri lah yang lebih dominan untuk mengkomunikasikan setiap urusan apapun terkait keluarga. Berikut pernyataan informan 2 dari sudut pandang suami;

“lebih dominan istri ya soalnya saya cuek hehehee dan dia agak bawel gitu kalo urusan apa-apa udah dah perempuan..hehehe begitu emang”(I-2).

Pada penjelasan pasangan informan 3 pun sama halnya dengan informan 1 dan 2. Dimana pasangan informan 3 menyatakan bahwa istri yang lebih dominan karena merasa ia merupakan tulang punggung keluarga. Hal tersebut dilontarkan dengan jelas oleh infomran 3 dari sudut pandang istri. Berikut pernyataannya;

“a’ dominan itu.. kadang saya sih yang dominan.. saya yang lebih dominan..mungkin karena saya merasa jadi tulang punggung ya...”(I-3).

Pernyataan itu pun divalidasi oleh informan 3 dari sudut pandang suami bahwa yang lebih mendominasi dalam komunikasi keluarga adalah istri. Berikut pernyataan informan 3 dari sudut pandang suami;

“istri saya sih soalnya dia apa aja diocehin ya jadi dia mungkin ya lebih cerewet jadi mendominasi...”(I-3).

Berbeda dengan pasangan informan 1,2, dan 3, pasangan informan 4 ini berpendapat bahwa suami lah yang lebih mendominasi dalam komunikasi keluarga. Hal ini dinyatakan oleh informan 4 dari sudut pandang istri. Berikut pernyataannya;

“suami, bukan berarti dia untuk komunikasinya lancar yaa atau komunikasinya dia bisa mudeng bisa nyambung bisa sama-sama paham .. engga tapi dia lebih sering nanya, cerewett...”(I-4).

Begitu pun dengan pernyataan yang dinyatakan oleh informan 4 dari sudut pandang suami, dimana ia menyatakan bahwa suami lebih mendominasi daripada istri dalam mengkomunikasikan suatu hal. Berikut pernyataan pasangan informan 4 dari sudut pandang suami;

“mendominasi dalam komunikasi saya ya karena saya berpikir bahwa setiap detiknya saya harus tau proses yang terjadi dalam keluarga.. a’.. karena saya mem... kepala rumah tanggayang memimpin gitu...”(I-4).

Tabel 4. 2. Hasil jenis keluarga

Komunikasi keluarga	Informan 1 (I-1)	Informan 2 (I-2)	Informan 3 (I-3)	Informan 4 (I-4)
Jenis Keluarga	Indipenden			Tradisional

4.3.1.2. Pola Komunikasi Keluarga

Tingkat kepuasan anggota keluarga dapat diukur dengan pola komunikasi dalam menyelesaikan suatu konflik yang berjalan sebab akan memberikan pengaruh bagaimana sebuah keluarga dapat menciptakan keadaan kondusif. Dalam penelitian ini terdapat beberapa pola komunikasi keluarga yaitu;

A. Komunikasi persamaan(*Equality Pattern*)

Hasil dari penelitian ini tidak ada informan yang menggunakan pola komunikasi persamaan(*Equality pattern*) sebab pola ini merupakan pola yang memiliki persamaan komunikasi antar pasangan, artinya setiap individu mempunyai peran yang sama, peran yang dimiliki sama, bebas berpendapat, komunikasi juga terbuka

dan jujur. Dalam pola ini juga tidak ada pemimpin dan anggotanya,, semua dianggap sama. Sedangkan keempat informan tidak memiliki jenis-jenis dari pengertian pola komunikasi persamaan

B. Komunikasi seimbang Terpisah(*Balance Split Pattern*)

Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya pola komunikasi seimbang yang digunakan oleh keempat informan, di mana ciri-ciri dari pola komunikasi seimbang yaitu setiap individu dapat memegang kontrolnya masing-masing dalam bidangnya walaupun hubungan berjalan baik-baik saja. Keempat informan tidak terikat dengan kontrol yang dipegang oleh masing-masing individu.

C. Komunikasi Tak Seimbang Terpisah(*Unbalanced Split Pattern*)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama empat pasangan informan adalah masing-masing pasangan terdapat satu peran yang lebih mendominasi dalam komunikasi keluarga. Hal tersebut dialami oleh informan 1,2 dan 3 bahwa yang mendominasi komunikasi di dalam keluarga adalah sang istri, dengan alasan istri lah yang mengatur segalanya, cenderung lebih banyak bicara, sehingga istri terbilang lebih mendominasi dalam komunikasi keluarga. Sedangkan informan 4 berpendapat bahwa suami lah yang mendominasi komunikasi keluarga, hal ini dikarenakan suami yang memiliki penghasilan dan kepala keluarga di dalam keluarga tersebut. Pada pola *unbalanced split pattern*, terdapat satu orang yang mendominasi, di mana dianggap sebagai ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi umpan balik. Biasanya, orang yang memegang kendali tersebut memiliki pengetahuan dan kecerdasan yang lebih unggul, dan memiliki tampilan fisik yang lebih menarik dan berpenghasilan lebih besar yang di mana seseorang yang memiliki penghasilan lebih sedikit atau kurang menarik akan membiarkan pihak tersebut memenangkan setiap konflik dan mengambil keputusan sendiri.

D. Komunikasi Monopology(*Monopology Pattern*)

Pada pola ini, hasil dari wawancara keempat informan tidak ada yang menggunakan pola komunikasi ini sebab dalam pola ini terdapat satu individu sebagai pemegang kuasa yang di mana sifatnya memerintah daripada melakukan komunikasi, memberikan ceramah daripada mendengarkan pendapat orang lain.

solusi apa yang terbaik untuk bersama secara baik-baik. Hal ini diuraikan secara jelas pada pernyataan setiap informan pada penelitian ini, mulai dari pasangan informan 1, pasangan informan 2, pasangan informan 3, dan pasangan informan 4. Masing-masing dari penjelasan informan memiliki pendapat dan jawaban yang berbeda-beda. Seperti yang dijelaskan oleh pasangan informan 1 bahwa mereka saling berbicara setiap ada kebutuhan dan jika ada permasalahan pun akan dibicarakan baik-baik dan mencari solusi bersama. Berikut penjelasan informan 1 dari sudut pandang istri;

“ya sewajarnya orang berumah tangga, kebutuhannya berapa, dikasih bulanannya berapa dikasih hariannya berapa kalo untuk ya diobrolin bareng aja si apa-apa diobrolin cari solusinya bareng”(I-1).

Sama halnya dengan sudut pandang informan 1 dari sudut pandang suami bahwa mereka akan saling berbicara atau ngobrol jika sedang dihadapi oleh masalah, namun informan 1 suami lebih cuek dibandingkan istri. Berikut penjelasan informan 1 dari sudut pandang suami;

“saling aja, saya sama istri ya dia sering ajak saya ngobrol gitu kalau ada masalah Cuma saya tuh orangnya cuek jadi kalo menurut saya apa a’ belum besarlah masalahnya ya gaperlu dibesar-besarin”(I-1).

Seperti yang dialami oleh pasangan informan 1, dimana informan juga menyatakan bahwa pola komunikasi lebih dominan suami yang mengkomunikasikan soal penghasilan, sedangkan istri berperan sebagai pengatur uang masuk dan keluar untuk apa saja. Berikut pertanyaan informan 1 dari sudut pandang istri;

“okee.. jadi kalo untuk a’ pola komunikasi sehari-hari ya paling suami tuh hanya nganterin jadinya a’ pola komunikasinya lebih dominan dalam hal penghasilan, pengeluaran, ya.. a’ terus kayak ngatur-ngatur pengeluaran terus kaya untuk a’ apa beli-beli apa..gitu itu tante yang atur, tapi semuanya kita komunikasinya sih a’ ini ya..kayak a’ semuanya di.. dii... dii.. share gitu aah’ kaya misalnya a’ pendapatan gojek nih berapa nih, terus nanti kita keep berapa buat pengeluaran buat beli susu nih gimana nih.. kayak giituuu..”(I-2).

Pernyataan yang sama dan singkat dilontarkan oleh informan 2 sebagai suami yang menyatakan bahwa komunikasi berjalan dengan lancar. Berikut pernyataan informan 2 dari sudut pandang suami;

“yaa.. umm biasa aja ya komunikasi ngobrol biasa aja..”(I-2).

Pengalaman sama yang dialami oleh pasangan informan 3, dimana informan 3 menyatakan bahwa komunikasi keluarga berjalan biasa saja, ngobrol jika ada yang ingin dibicarakan. Berikut pernyataan informan 3 dari sudut pandang istri;

“ya biasa aja si.. kadang kita kalo ada ...ada..adaa apasi namanya.. ada yang diomongin buat masa depan anak-anak ya kita omongin bareng..kalo ada masalah ekonomi juga kita ngomong bareng”(I-3).

Sama halnya dengan pernyataan informan 3 dari sudut pandang istri, bahwa informan 3 sebagai suami juga menyatakan mereka akan berbicara jika ada keperluan satu sama lain. Berikut pernyataan informan 3 dari sudut pandang suami;

“ya paling ngobrol kalo ada yg mau diobrolin, kalo ngga yaudah biasa aja..”(I-3).

Berbeda dengan pengalaman pasangan informan lainnya. Pasangan informan 4 menyatakan bahwa selama pandemi komunikasi keluarga antar suami dan istri tidak berjalan dengan baik, sering timbul emosi satu sama lain. Berikut pernyataan informan 4 dari sudut pandang istri;

“kalo sama suami karena kita ketominya anjlok eee ketomi.. ekonominya anjlok jadi kadang kita sering a’....bakuuu..kesal yaa bakuu marahh jadi gampang marah kita”(I-4).

Hal tersebut pun dinyatakan oleh informan 4 dari sudut pandang suami bahwa pola komunikasi mereka memang terkadang manis, terkadang tidak. Berikut pernyataan informan 4 dari sudut pandang suami;

“komunikasinya ya biasa aja bisa tiba-tiba manis tiba-tiba saling jengkel..”(I-4).

Selanjutnya terdapat penjelasan oleh keempat informan terkait siapa yang melakukan keterbukaan terlebih dahulu setiap komunikasi antar satu sama lain di dalam keluarga. Terdapat penjelasan yang berbeda-beda dari masing-masing informan. Seperti yang dijelaskan oleh informan 1 dari sudut pandang istri menyatakan bahwa mereka saling terbuka baik antar suami dan istri ataupun anak. Berikut pernyataan informan 1 dari sudut pandang istri;

“sama-sama terbuka ko, kita di sini semuanya terbuka, anak terbuka, suami terbuka suami terbuka..”(I-1).

Sama halnya dengan pernyataan informan 1 dari sudut pandang suami yang menyatakan bahwa ia merasa komunikasi yang dilakukan antar suami dan istri adalah saling terbuka. Berikut pernyataan informan 1 dari sudut pandang suami;

“a’ sama-sama terbuka aja, kadang saya ya kadang dia”(I-1).

Pasangan informan 2 pun memiliki pengalaman yang sama, dimana mereka menyatakan bahwa pihak istri lebih terbuka dari pada suami. Berikut pernyataan yang dinyatakan oleh informan 2 dari sudut pandang istri;

“aa’... tante sih yang lebih terbuka dari pada a’ suami..”(I-2).

Berbeda halnya dengan pendapat yang dilontarkan oleh informan 2 dari sudut pandang suami, di mana suami menyatakan bahwa mereka saling terbuka dalam komunikasinya. Berikut pernyataan informan 2 dari sudut pandang suami;

“sama.. ya, kita saling terbuka yakalo ada apa-apa langsung diomongin aja cuma kalo saya memang lebih cuek aja yaa laki-laki yaa”(I-2).

Sama halnya dengan pernyataan yang dilontarkan oleh pasangan informan 2, dimana pasangan informan 3 menyatakan bahwa yang lebih terbuka adalah sang istri. Berikut pernyataan informan dari sudut pandang istri;

“a’.. saya sihh.. ya karena suami lebih diem kali ya...”(I-3).

Pernyataan yang dinyatakan oleh informan 3 dari sudut pandang suami pun sama bahwa ia merasa komunikasi antar suami dan istri saling terbuka. Berikut pernyataan informan 3 dari sudut pandang suami;

“saya sih.. karena ya saya ngomong aja kalo saya gedeg, ngaganjel langsung saya omongin.(I-3).

Sama halnya dengan informan sebelumnya dimana pihak istri lah yang lebih terbuka daripada suami. Hal ini dinyatakan oleh informan 4 dari sudut pandang istri. Berikut pernyataannya;

“saya, istri...iyaa soalnya kalo istri kan eh ga semua istri, kalo saya ya apa apa ya dikasih tau, segala macem apa-apa kita bicara cuman a’.. jadi misal kaya gini contohnya.. misalnya biaya ini gitu terus dikasih tau sama suami karena kan perihal kondisi keuangan seperti ini itu harus dirembukin dulu gitu..cuman karena emang kondisinya.. seperti itu jadi suami kadang sering salah tangkap gitu..”(I-4).

Begitu pun dengan informan 4 dari sudut pandang suami yang menyatakan bahwa ia memiliki komunikasi yang saling terbuka satu sama lain. Berikut pernyataan informan 4 dari sudut pandang suami;

“saling sih.. saya kalo ada apa-apa.. a” diobrolin aja entar entargimana entar entarnya saya mau apa istri mau apa. Yaa.. umm... istri juga kek gitu ya kesaya.. jadi saling lah”(I-4).

Lalu, penjelasan terkait adanya peran yang lebih mendominasi, peneliti ingin mengetahui apakah peran yang mendominasi tersebut juga akan selalu mengambil keputusan dalam setiap hal atau tidak. Berdasarkan hasil wawancara bersama informan, peneliti memperoleh jawaban dimana 2 pasangan informan menyatakan bahwa peran dominan akan selalu mengambil keputusan dan 2 pasangan lainnya menyatakan sebaliknya. Informan 1 dari sudut pandang istri menyatakan bahwa karena istri yang mendominasi maka istri yang mengambil keputusan. Berikut pernyataannya;

“iyaa”(I-1).

Pernyataan singkat oleh informan 1 dari pihak istri divalidari oleh pernyataan dari informan 1 sudut pandang suami. Dimana informan 1 dari sudut pandang suami menyatakan bahwa istri yang selalu mengambil keputusan. Berikut pernyataan informan 1 dari sudut pandang suami;

“kalau ambil keputusan ya istri saya si, karena itu a’ dia kan selalu bawel ya dan saya cuek jadi daripada makin ribet gitu makin apa makin panjang lah masalahnya yaudahlah kita ngalah aja biar kasih ke istri aja daripaa panjang urusan..karena kan paling yang sering diributin yaa maslah rumah itukan juga dia yang urus dia yang tau jadi yaudah saya serahin aja yang penting kita baik-baik aja...”(I-1).

Berbeda dengan pernyataan informan 1, dimana informan 2 menyatakan bahwa peran dominan tidak selalu ambil keputusan. Hal ini dinyatakan oleh pasangan informan 2 dari sudut pandang istri. Berikut pernyataannya;

“umm.. engga a’ ada keputusan yang diambil sendiri tanpa bicara sama suami ya ada keputusan yang harus dibicarin..”(I-2).

Sama halnya dengan pernyataan informan 2 dari sudut pandang istri bahwa di dalam keluarga mereka peran dominan tidak selalu yang akan mengambil keputusan. Berikut pernyataan informan 2 dari sudut pandang suami;

“nggga... ngga selalu, kalo keputusan yaa bareng.. istri selalu bilang ke saya kalo ada apa-apa, cuma emang dia suka ya nentuin aja sendiri maunya dia apa, bagaimana..”(I-2).

Pengalaman yang dialami oleh informan 3 sama dengan pernyataan yang dilontarkan oleh informan 1, dimana mereka menyatakan bahwa peran dominan akan selalu ambil keputusan. Berikut pernyataan pasangan informan 3 dari sudut pandang istri;

“iya karena suami yang suruh kaya udah deh terserah mamah aja jadi dia gabisa ambil keputusan karena dia masih labil..kebanyakan ragu.. jadi dia nyerahin keputusan terserah mamah”(I-3).

Diungkapkan juga oleh suami bahwa peran dominan tersebut tidak selalu memutuskan setiap hal. Berikut pernyataan oleh informan 3 dari sudut pandang suami;

“berarti iya.. karena saya memang kalo ada apa-apa yaudahlah percayain aja ke istri dia yang lebih tauanak , keadaan di rumah gitu..”

Pernyataan dari informan 4 sama halnya dengan pernyataan informan 2. Dimana informan 4 dari sudut pandang istri menyatakan bahwa peran dominan tidak selalu ambil keputusan. Berikut pernyataannya;

“engga juga sih,, kebanyakan saya yang ambil keputusan..”(I-4).

Hal tersebut pun divalidasi oleh informan yang merupakan seorang suami. Dimana ia menyatakan bahwa yang berperan dominan tidak selalu mengambil keputusan; berikut pernyataan informan 4 dari sudut pandang suami;

“umm.. engga...kita selalu ngobrol dan paling sering ambil keputusan istri saya a’.. karena saya memang yang kalau ada apa-apa yasudah diberikan keistri aja”(I-4).

Selanjutnya adalah penjelasan terkait bagaimana peran dan tanggung jawab nafkah mempengaruhi komunikasi antara suami dan istri atau tidak. Hasil dari wawancara peneliti bersama informan adalah 3 pasangan informan menyatakan bahwa peran dan tanggung jawab nafkah mempengaruhi komunikasi antara suami dan istri. Sedangkan terdapat 1 pasangan informan yang berpendapat hal tersebut tidak mempengaruhi komunikasi antar suami dan istri. Pasangan informan 1 dari sudut pandang istri menyatakan bahwa peran dan tanggung jawab mempengaruhi sehingga istri sering mengambil keputusan. Hal ini juga masuk ke dalam konsep Komunikasi Tak Seimbang Terpisah, dimana dalam pola komunikasi tersebut menyatakan bahwa peran yang menghasilkan penghasilan lebih besar dapat mempengaruhi komunikasi antar istri dan suami. Berikut pernyataan informan 1 dari sudut pandang istri;

“karenaaa sudah terbiasa kita yang ngambil keputusan.. a’ kita yang nentuin.. harus seperti apa..jadi terkadang yaa jadi kaya ngga bisa dibantah gitu.. maunya ya maunya..umm a’ kesannya seperti ituu..”(I-1).

Begitu juga yang disampaikan suami bahwa peran dan tanggung jawab terkadang mempengaruhi peran dan tanggungjawab. Berikut pernyataan informan 1 dari sudut pandang suami;

“iyaa terkadang sih ya ngaruh ya malu lah sebagai suami yang harusnya nafkahin gitu a’ tapi malah istri yang lebih besar penghasilannya”(I-1).

Sama halnya seperti informan 1, informan 2 sudut pandang istri menyatakan pendapat bahwa peran dan tanggungjawab dapat mempengaruhi bagaimana komunikasi yang berkaitan dengan nafkah keluarga. Berikut pernyataan informan 1 dari sudut pandang istri;

“terkait nafkah.. iyaa”(I-2).

Hal ini pun dibenarkan oleh informan 2 dari pihak suami, dimana ia menyatakan bahwa bahwa peran dan tanggung jawab dapat mempengaruhi komunikasi. Berikut pernyataan informan 2 dari sudut pandang suami;

“ngaruh.. ngaruh.. ya karena pada saat itu saya gabisa kerja cuma bisa diem ya di rumah agak minder juga sama istri tapi mau bagaimana lagi, namanya kan kita keluarga harus saling gituu, ya karena minder lah jadi yaudah kalo ada apa-apa saya serahin aja ke istri di tambah juga pastipulang kerja cape kan saya pernah ngerasain pulang kerja capek”(I-2).

Sama seperti informan 1 dan 2, pasangan informan 3 pun menyatakan bahwa peran dan tanggung jawab mempengaruhi komunikasi. Berikut pernyataan informan 3 dari sudut pandang istri;

“a’ kadang bisa sih..karena merasa nyari duit sendiri jadinya begitu”(I-3).

Namun berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh informan 3 dari sudut pandang suami dimana ia menyatakan bahwa peran dan tanggung jawab tidak pengaruhi komunikasi keluarga. Berikut pernyataan informan 3 dari sudut pandang suami;

“tidak..yaa, komunikasinya a’ ya biasa aja. Umm” gak dipengaruhi juga.. jadi walaupun istri gitu yang cari duit tapi kalo berantem atau konflik atau ya ngomong biasa itu gaada urusan, berjalan biasa aja kalo saya gitu.”(I-3).

Selanjutnya pada penjelasan informan keempat, di mana informan 4 dari sudut pandang menyatakan bahwa peran dan tanggung jawab tidak mempengaruhi komunikasi. Berikut pernyataan informan 4 dari sudut pandang istri;

“a” engga..”(I-4).

Begitupun dengan informan 4 dari sudut pandang suami yang menyatakan sama bahwa peran dan tanggungjawab tidak mempengaruhi komunikasi. Berikut pernyataan informan 4 dari sudut pandang suami;

“um.. yakita komunikasi biasa saja, tidak ada yang mempermasalahkan terkait dengan peran nafkah tersebut”(I-4).

Tabel 4. 3. Hasil pola komunikasi

Komunikasi keluarga	Informan 1 (I-1)	Informan 2 (I-2)	Informan 3 (I-3)	Informan 4 (I-4)
Pola komunikasi Keluarga	Tak Seimbang Terpisah (<i>unbalanced split pattern</i>)			

4.3.2. Konflik Dalam Komunikasi

Konflik merupakan permasalahan yang terjadi , dalam hal ini konflik didefinisikan sebagai sebuah proses di mana individu memiliki persepsi terhadap orang lain yang menjadi kepentingan oleh pihak lainnya. Pada penelitian ini, terdapat konflik keluarga yaitu suami dan istri, di mana keduanya saling berkaitan atas hubungan yang dijalani setiap harinya.

4.3.2.1. Prinsip-prinsip konflik

Penelitian ini menggunakan beberapa prinsip yang telah dikur berdasarkan hasil wawancara di mana konflik akan muncul ketika individu yang saling bergantung mempunyai perbedaan dalam mempersepsikan perbedaan tersebut sebagai sebuah pertentangan. Konflik adalah normal dan tidak dapat dihindarkan dari semua hubungan, adanya konflik tidak mengindikasikan bahwa hubungan sedang dalam masalah, akan tetapi cara menangani konflik berpengaruh terhadap kesehatan hubungan. Masing-masing dari pasangan informan memiliki pemahaman atas konflik dalam keluarga, namun memiliki pendapat yang berbeda-beda.

1. Konflik Bisa Terbuka Atau Rahasia

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan adalah masing-masing informan terdapat prinsip konflik dalam komunikasi yaitu terbuka atau tertutup. pada prinsip konflik bisa terbuka atau rahasia, terdapat 2 informan pada konflik bisa terbuka, yakni pasangan informan 2 dan 4. pada prinsip konflik bisa rahasia, terdapat 2 informan yakni pasangan informan 1 dan 3. Sebab konflik terbuka akan datang ketika individu mengekspresikan perbedaan secara terbuka, mereka mendiskusikan ketidaksetujuannya lalu mengidentifikasi dengan jujur sudut pandang yang berbeda, berdebat mengenai ide, akan tetapi konflik tidak selalu terbuka. Konflik tertutup atau rahasia (*covert conflict*) muncul ketika pasangan menyangkal atau menutupi pertentangan, amarah, dan mengekspresikannya secara tidak langsung..

2. Konflik Dapat Dikelola Dengan Baik Atau Buruk

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan, masing-masing mempunyai prinsip yang berbeda, yaitu 2 informan mengatakan bahwa konflik dapat dikelola dengan baik yaitu informan 1 dan 2, namun juga terdapat informan yang memiliki sudut pandang bahwa konflik dapat dikelola dengan buruk yaitu informan 3 dan 4. Peneliti dapat menganalisis dari hasil wawancara pada informan yang menyatakan bahwa konflik tergantung dari bagaimana kita menanggapi permasalahan, konflik dapat memperkuat hubungan atau justru membuat menjadi lemah. Keempat komponen konflik yang diidentifikasi oleh Clyde dan Ridley yaitu konflik kepentingan, orientasi konflik, respon konflik, dan hasil konflik. Konflik kepentingan yaitu semua opini, sudut pandang, tujuan, atau kepentingan yang terlihat berlawanan dengan penyebab terjadinya konflik. Orientasi konflik yaitu sikap yang mengacu pada bagaimana konflik itu diatasi. Respon konflik adalah sifat atau kelakuan terbuka terhadap permasalahan, metode, strategi permasalahan yang bisa mempertahankan, meningkatkan, meredakan, atau menyelesaikan permasalahan. Hasil konflik yaitu bagaimana permasalahan dapat dipecahkan, seberapa adil prosesnya, dan bagaimana proses konflik mempengaruhi kedekatan emosional dalam hubungan.

3. Konflik Merefleksikan Dan Mengekspresikan Budaya Dan Komunitas

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari keempat informan yang melakukan pengelolaan konflik bahwa konflik menurut mereka tidak merefleksikan dan mengekspresikan budaya dan komunitas.

4. Konflik Mungkin Baik Untuk Individu Dan Hubungan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan masing-masing informan memiliki prinsipnya tersendiri, terdapat pasangan informan 1 dan 2 yang beranggapan bahwa konflik merupakan hal yang baik untuk hubungan. kemudian terdapat 2 pasangan informan yang mengatakan bahwa konflik merupakan hal yang positif untuk informan 1 dan 2. kemudian pasangan informan 3 dan 4 yang beranggapan bahwa konflik merupakan hal yang negatif. Dalam prinsip ini, tidak sedikit yang beranggapan bahwa konflik merupakan hal yang negatif, walaupun sebenarnya konflik bisa memberikan keuntungan untuk diri maupun hubungan kita apabila dapat mengelolanya dengan konstruktif. Keempat informan yang dimiliki oleh peneliti mempunyai prinsip yang berbeda-beda tentunya seperti yang sudah diuraikan di atas bahwa terdapat informan yang mengatakan bahwa konflik hal yang konstruktif dan juga destruktif.

Selanjutnya, terkait penjelasan terkait pemahaman informan tentang konflik dalam keluarga. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap informan, masing-masing pasangan memiliki pengertian yang sama dengan narasi yang berbeda. Seperti yang dinyatakan oleh informan 1 dari pihak istri yang menyatakan bahwa konflik merupakan adanya perbedaan pemahaman atau pemikiran. Berikut pernyataan informan 1 dari sudut pandang istri;

“Iyaa..beda pemikiran, beda sudut pandang beda pemikiran kadang beda persepsi” (I-1).

Namun pernyataan atau pemahaman yang disampaikan oleh informan 1 dari sudut pandang suami adalah konflik merupakan cekcok atau permasalahan umum yang biasa terjadi dan tergantung bagaimana penyelesaiannya. Berikut pernyataan informan 1 dari sudut pandang suami;

“konflik dalam keluarga.. a’ ya cekcok kali ya permasalahan yang umum terjadi gitu tergantung kitanya aja sih bisa menyelesaikannya atau ngga..”(I-1).

Selanjutnya pada informan 2, menurut informan 2 dari sudut pandang istri konflik itu adanya selisih paham, tidak sependapat. Berikut pernyataannya;

“a’ konflik dalam keluarga itu ya berselisih biasa sih itu tentang berselisih paham ya.. tidak sependapat gitu.. jadi yaa.. akan timbul konflik”(I-2)

Informan 2 dari sudut pandang suami pun menyatakan bahwa konflik merupakan permasalahan kecil yang biasa terjadi walau ada pertengkaran. Berikut pernyataannya;

“ya permasalahan kecil yang masih bisa kita atasi lah walau ada pertengkaian antara saya dan istri”(I-2).

Pernyataan oleh informan 3 dari sudut pandang istri yaitu konflik merupakan sebuah perbedaan yang mengakibatkan perselisihan. Berikut pernyataannya;

“um...konflik ya karena ada perbedaan ya.. perbedaan karena masalah anak..ekonomi.. itu kadang kita selalu bentrok di situ.. jadi sebuah perbedaan yang mengakibatkan perselisihan lah”(I-3).

Pernyataan yang tentunya berbeda dari informan 3 pihak suami menyatakan bahwa konflik merupakan permasalahan yg terjadi di rumah tangga. Berikut pernyataan informan 3 dari sudut pandang suami;

“umm..permaslaahan yang biasa ya terjadi di rumah tangga”(I-3).

Lalu pendapat dari informan 4 dari sudut pandang istri mengemukakan bahwa konflik keluarga apabila komunikasi tidak dapat sepaham maka akan selalu bertengkar. Berikut pernyataan sudut pandang dari informan 4;

“konflik dalam keluarga..konflik keluarga kalo komunikasi kita ga bisa sepaham.. kalo kita suami istri satu keluarga anak juga gitu yaahh.. kalo komunikasikita gabisa sepaham gabisa nyambung dan sama-sama egois.. ditambah dengan hintitan ekonomi itu akan selalu perang.. di rumah”(I-4).

Sedangkan pendapat dari informan 4 sudut pandang suami, konflik keluarga merupakan permasalahan yang datang secara tiba-tiba dan harus dilewati bersama, serta sebuah ujian dari tuhan. Berikut pernyataannya;

“yaa masalah..yang suka datang tiba-tiba, a’.. ya sebuah permasalahan lah yang harus dilewati bersama.. umm ujian yang tuhan berikan untuk kami...”(I-4).

Selanjutnya adalah penjelasan mengenai konflik yang muncul di antara suami dan istri dikarenakan salah satu dari kalian menutupi kekesalan dan mengekspresikannya secara tidak langsung. Berdasarkan wawancara peneliti, keempat informan memiliki jawaban yang berbeda-beda. Ada informan yang berpendapat bahwa konflik muncul karena menutupi rasa kesal dan mengekspresikannya secara tidak langsung. Pernyataan yang dilontarkan oleh informan 1 dari sudut pandang istri adalah ia beranggapan bahwa justru konflik muncul karena pada akhirnya kesalahan tersebut terbuka, yang akhirnya memunculkan konflik. Berikut pernyataan informan 1 dari sudut pandang istri;

“menutupi kesalahan sih enga, justru karena masalahnya terbuka..”(I-1).

Informan 1 dari sudut pandang suami pun berpendapat bahwa karena permasalahannya terbuka akhirnya menimbulkan masalah. Berikut pernyataannya;

“ngga sih ya karena terbuka tadi, istrikan bawel ya jadi dari situ”(I-1).

Kemudian pada informan 2, berbeda dengan informan 1, di mana informan 2 sudut pandang istri mengatakan bahwa ada masalah karena kekesalan yang diekspresikan secara tidak langsung sehingga terjadinya konflik keluarga. Berikut pernyataan informan 2 dari sudut pandang istri;

“ummhh iyaahh..”(I-2).

Sama halnya dengan informan 2 sudut pandang istri, informan 2 sudut pandang suami menyatakan bahwa konflik tidak muncul karena salah satu menutupi kekesalan. berikut pernyataannya;

“ngga, kita selalu terbuka satu sama lain. Ya paling kadang istri suka padang muka bete atau cape pulang kerja a’ Cuma saya sebagai suami kadang juga iseng ngeledekin Cuma karena dia cape jadi gaasik terus marah..jadi deh debat berantem..hehehe”(I-2)

Jika disimpulkan pada informan 2, istri merasa bahwa konflik muncul karena salah satu menutupi kekesalan dan mengekspresikannya secara tidak langsung, namun tidak bagi suami yang beranggapan bahwa tidak ada masalah dengan menutupi kekesalan dan mengekspresikannya secara tidak langsung.

Informan 3 berpendapat bahwa konflik disebabkan karena menutupi kekesalan dan mengekspresikannya secara tidak langsung, berikut pernyataan informan 3 dari sudut pandang istri;

“bisa jadi..yaa karena menutupi iniannya ya jadi bisa marah-marah..nutupin kesalahan... kekesalan.. suami juga kadang begitu..”(I-3).

Selanjutnya dibenarkan oleh informan 3 dari sudut pandang suami, bahwa konflik muncul karena istri menutupi kekesalan dan mengekspresikannya secara tidak langsung.

“iyaa, kadang dia bete tapi ga ngomong kan jadi saya gatau a’ apa iya jadi gatau gitu kenapa dia pasang muka kesel.”(I-3).

Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya rasa kesal yang ditutup dan di ekspresinya secara tidak langsung oleh istri merupakan hal yang membuat konflik muncul. Selanjutnya pernyataan informan 4, dimana informan 4 dari sudut pandang istri memiliki anggapan yang sama yaitu konflik disebabkan bukan karena saling menutupi kekesalannya. Berikut pernyataannya;

“engga menutupi kesalahan yaa itu si tadi komunikasi yang a’ selalu miss komunikasi..”(I-4).

Sama halnya dengan pendapat informan 4 sudut pandang istri, dimana dalam hal apapun mereka akan terbuka. Berikut pernyataannya;

"ngga ya, karena dalam hal apapun kita selalu terbuka, jadi sebelum pandemi kan kami juga sudah berkeluarga, saya sudah tau sifat istri bagaimana, sehingga saya bisa antisipasi emosi beliau.."(I-4).

Selanjutnya, terdapat penjelasan mengenai bagaimana istri dan suami dalam menanggapi konflik, apakah adanya konflik justru semakin memperkuat hubungan atau memperlemah. Berdasarkan hasil wawancara keempat pasangan informan yang diwawancarai oleh peneliti, 2 pasangan informan mengatakan bahwa konflik memperkuat hubungan sedangkan 2 pasangan informan lainnya menyatakan bahwa konflik memperlemah hubungan. Pernyataan pertama dari pasangan informan 1 sudut pandang istri yang menyatakan bahwa konflik dapat memperkuat hubungan. Berikut pernyataannya;

"Kadang-kadang.. kalo ya namanya kalo lagi emosi kadang kalo lagi ada masalah ya udahlah nyerah aja gitu ..tapi kadang-kadang namanya rumah tangga hubungan beda kepala ya kadang-kadang harus berjuang lah.. kadang-kadang tanpa ininik cobaanya kaya ayoo kita mulai lagi.. tapi ya maju muundur lah.."(I-1).

Pernyataan dari informan 1 sudut pandang suami pun sama menyatakan bahwa dengan adanya konflik justru memperkuat hubungan karena hal tersebut menjadi ia berpikir kemauan pasangannya seperti apa. Berikut pernyataannya;

"memperlemah.. engga ya, justru dengan ada masalah ya saya jadi mikir ya oh dia maunya gini jadi ya memperkuat ya."(I-1).

Sama dengan pernyataan informan 1, pasangan informan 2 pun mengemukakan bahwa dengan adanya konflik memperkuat hubungan. Berikut pernyataan informan 2 dari sudut pandang istri;

"kalau konflik ya.. so far sih yang tante liat ya..biasa-biasa aja ya ga yang makin memburukk gitu engga..kita ada konflik kita bicarain yaudah selesai.."(I-2).

Pernyataan singkat pun dilontarkan oleh informan 2 sudut pandang suami. Berikut pernyataannya;

“memperkuat..”(I-2).

Berbeda dengan informan pasangan 1 dan 2, di mana informan pasangan 3 dari sudut pandang istri beranggapan bahwa konflik memperlemah hubungan. Berikut pernyataannya;

“memperlemah sih Cuma kadang yang satu bisa ngalah jadi kita berdamai lagi..”(I-3)

Sama halnya yang diungkapkan oleh informan 3 dari sudut pandang suami, dimana ia mengatakan bahwa dengan adanya konflik juga memperlemah hubungan. Berikut pernyataannya;

”um..memperlemah bisa memperkuat bisa.. sebelum pandemi ya memperkuat si saya bisa tau gitu maunya istri apa setelah konflik tapi pas pandemi sepertinya memperlemah karena setiap datang konflik kita udah ninggin ego masing-masing aja udah, kadang bisa baikan kadang diem-dieman lama”(I-3).

Selanjutnya adalah pernyataan informan 4 yang sama seperti informan 3, yaitu berpendapat secara singkat bahwa konflik dapat memperlemah hubungan. Berikut pernyataan informan 4 dari sudut pandang istri:

“memperlemah..”(I-4)

Berbeda dengan pendapat informan 4 dari sudut pandang istri, informan 4 sudut pandang suami justru beranggapan bahwa konflik terkadang bisa memperkuat. Berikut pernyataannya;

”terkadang memperkuat terkadang saya jengkel kalau istri tidak mau diajak ngobrol..umm.. memperkuat deh ya..”(I-4).

Tabel 4. 4. Prinsip konflik

Konflik dalam Komunikasi	Informan 1 (I-1)	Informan 2 (I-2)	Informan 3 (I-3)	Informan 4 (I-4)
Prinsip Konflik	Konflik Rahasia, dikelola baik, dan baik untuk individu serta hubungan	Konflik terbuka, dikelola baik, dan baik untuk individu dan hubungan	Konflik rahasia, dikelola buruk, dan konflik negatif	Konflik terbuka, dikelola buruk, dan konflik negatif

4.3.2.2. Jenis-Jenis Konflik

Terdapat dua jenis-jenis konflik diantaranya adalah konflik destruktif dan konstruktif.

a. Konflik destruktif

Menurut deutsch dalam Rizqi Kurnia, konflik dapat dikatakan destruktif apabila individu merasa tidak puas dengan hasil dari konflik yang terjadi sebab mereka berpikir sudah hilangnya hasil dari konflik tersebut. Adapun ciri-ciri dari konflik destruktif yakni munculnya sebuah kecurigaan yang sifatnya timbal balik, kekurangan komunikasi, dan sering berporos pada strategi antar pribadi baik itu ancaman atau adanya paksaan dari satu pihak terhadap pihak lainnya (Putri, 2017).

b. Konflik konstruktif

Menurut Robert H. Lauer dalam , konflik konstruktif adalah konflik yang sifatnya fungsional dan muncul karena adanya perbedaan pendapat dari setiap individu terhadap individu lainnya dalam menghadapi suatu permasalahan yang akan menghasilkan suatu konsensus dari berbagai pendapat tersebut dan memberikan hasil

yang sifatnya memperbaiki. Dalam penelitian ini, menghasilkan bahwa keempat pasangan informan beranggapan bahwa konflik terjadi karena adanya perbedaan pendapat sehingga hal tersebut menimbulkan konflik yang berkepanjangan.

Selanjutnya adalah penjelasan terkait bagaimana cara pandang masing-masing informan terhadap sebuah konflik apakah suatu hal yang negatif atau positif. Dari 4 pasangan informan, 2 pasangan informan menjawab konflik merupakan hal positif dan 2 pasangan lainnya menganggap bahwa konflik merupakan hal negatif. Pasangan informan 1 dari sudut pandang istri menyatakan bahwa konflik merupakan hal yang positif karena membuat terbuka, satu sama lain jadi belajar, dan mencari solusi bareng. Berikut pernyataan informan 1 dari sudut pandang istri;

“yaa.. berarti kan..kalo mikirin negatif negatif terus nanti jadi gaenak juga ya yaa.. namanya gimana ya susah saya ngomongnya.. a’ positifnya gini.. otomatis kan kita jadi ngobrol, jadi nyari jalan keluar nyari solusi.. ya berarti kan memang harus diawali pikiran positif dulu.. kalo memang masalahnya konfliknya mau selesai”(I-1).

Hal tersebut pun sama dengan pernyataan oleh informan 1 sudut pandang suami, dimana konflik menurutnya adalah suatu hal yang positif karena hingga saat ini pun mereka masih bersama. Berikut pernyataannya;

”ya positif aja ya a’ gaada negatifnya gitu, karena kita masih sama-sama sampai sekarang”(I-1).

Begitu pun dengan informan 2 dari sudut pandang istri yang menyatakan bahwa konflik merupakan suatu hal yang positif dan dapat dibicarakan sampai selesai. Berikut pernyataannya;

“kalau konflik ya.. so far sih yang tante liat ya..biasa-biasa aja ya ga yang makin memburukk gitu engga..kita ada konflik kita bicarain yaudah selesai...”(I-2).

Sama halnya dengan pendapat informan 2 sudut pandang istri, dimana sudut pandang suami pun menganggap bahwa konflik merupakan hal yang positif karena dari konflik bisa sama-sama belajar. Berikut pernyataannya;

"um.. kalo sejauh inisi ya positif karena kita masih baik-baik aja.. ya sama-sama belajar lebih mengerti aja kalo ada konflik"(I-2).

Selanjutnya pernyataan pada informan 3, berbeda dengan informan 1 dan 2, di mana informan 3 dari sudut pandang istri beranggapan bahwa konflik merupakan sebuah hal negative. Berikut pernyataan informan dari sudut pandang istri;

"menurut tante sih negatif sih..karena gimana ya..konflik negatif karena emosi ya pasti kalo konflik tuh jatohnya ke emosional karena sama-sama pengen di denger dan gaada yang mau ngalah tuh konflik rumah tangga"(I-3).

Pendapat yang sama keluar dari informan 3 sudut pandang suami, di mana ia beranggapan bahwa konflik merupakan hal yang negatif. Berikut pernyataannya;

"negatif soalnya kalo udah debat ya umm... ujung-ujungnya bisa diem-diem lama"(I-3).

Sama halnya dengan informan 3, pasangan informan 4 pun beranggapan bahwa konflik merupakan hal yang negatif. Berikut pernyataan informan 4 dari sudut pandang istri;

"ya kita selain gamau sama-sama a' bijak dalam menanggapi gitu alokita sama-sama ego yaa.. bisa pecah.. maksudnya ya ada resiko kita akan.. a' perang besar di dalam rumah atau... tekanan batin.. atau juga malah kita bisa bercerai.."(I-4)

Pernyataan informan 4 dari sudut pandang istri divalidasi oleh informan 4 sudut pandang suami yang menyatakan bahwa konflik merupakan hal yang negatif. Berikut pernyataan informan 4 dari sudut pandang suami;

"negatif soalnya saya selalu perang dengan istri.. umm keseringan perang ya perang dingin.. saling diam".

Tabel 4. 5. Jenis Konflik

Konflik dalam Komunikasi	Informan 1 (I-1)	Informan 2 (I-2)	Informan 3 (I-3)	Informan 4 (I-4)
Jenis Konflik	Konstruktif			

4.3.2.3. Faktor Penyebab Konflik

Kehidupan sebuah rumah tangga, tidak akan terlepas dari sebuah problematika atau konflik pasti akan terjadi bayang-bayang dalam keluarga konflik interpersonal adalah ketidaksepakatan antara individu satu dengan yang lainnya yang disebabkan oleh banyak faktor menurut (DeVito, 2016) dalam bukunya pada edisi ke 14 , yaitu

1. Ketergantungan, ketika individu terhubung dengan beberapa cara signifikan di mana apabila melakukan sesuatu akan berdampak pada yang lain. pada faktor ketergantungan dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan keempat pasangan informan yang saling memiliki ketergantungan dalam keuangan pada sang istri di masa pandemi.
2. Beda tujuan, individu saling menyadari bahwa terdapat perbedaan tujuan, jika ada tujuan dari salah satu pihak yang tercapai, maka orang lain tidak.
3. Beranggapan satu sama lain terganggu pencapaiannya, dari tujuannya yang sudah beda, maka individu akan mengangap bahwa pencapaian mereka beda dan jelas akan terganggu, begitupun sebaliknya.
4. Masalah keintiman, yaitu seperti seks dan kasih sayang.
5. Kekuasaan, adanya tuntunan yang berlebihan dan kurang dalam hal kesetaraan pada sebuah hubungan. pada faktor kekuasaan ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti oleh informan 4, yang mengatakan bahwa adanya tuntunan terhadap sang istri akan tetapi kurang dalam hal kesetaraan.

6. Kelemahan pribadi seperti merokok, gaya mengemudi, minum alkohol, dan dandan.
7. Jarak, seperti banyak melakukan absen dan berkomitmen dengan pekerjaan yang berat.
8. Isu sosial yang dapat menyebabkan terjadinya konflik seperti isu politik, kebijakan sosial, orang tua maupun nilai-nilai pribadi. pada faktor isu sosial ini dapat dibuktikan dengan wawancara peneliti terhadap keempat informan, bahwa faktor yang menyebabkan konflik dengan adanya nilai-nilai pribadi dan pada salah satu informan juga terdapat faktor orang tua.
9. Kepercayaan, misalnya terjadi kebohongan atau perselingkuhan maka akan mengurangi kepercayaan pasangan.

Selanjutnya terdapat penjelasan terkait faktor yang biasanya menjadi penyebab utama dalam konflik keluarga. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan banyak penyebab utama konflik salah satunya komunikasi dan ekonomi. Informan 1 dari sudut pandang istri menyatakan bahwa faktor yang menjadi penyebab utama adalah komunikasi. Berikut pernyataan informan 1 dari sudut pandang istri;

“Komunikasi.. faktornya.. kadang kan komunikasinya gajelas nih .. maunya apa”;

Begitu pun yang disampaikan oleh informan 1 dari sudut pandang suami, bahwa faktor yang biasanya menjadi penyebab utama adalah permasalahan sepele yang dibesarkan, komunikasi, ekonomi, dan tidak bisa kontrol emosi. Berikut pernyataan informan 1 dari sudut pandang suami;

“ya istri misalnya membahas hal yang gaperlu dibahas gitu gak terlalu penting misalnya tapi ya dia bahas terus.. iya komunikasi sih ya, pas pandemi kemarin kan kita yang biasnaya saling kerja terus dirumahan jadi lebih sering dapat waktu bareng istri tuh ya ga cuma komunikasi aja sih a’ kadang masalah sepele.. ya yang paling sering komunikasi yang ujungnya ya karena ekonomi itu tadi kan saya gak kerja ya jarang lah itu juga karena mungkin dia pulang kerja

cape liat saya cuma tiduran di rumah ya saya ngapain lagi selain jaga anak namanya pandemi gaada kerjaan”(I-1).

Selanjutnya pada pasangan informan 2, informan 2 dari sudut pandang istri menyatakan bahwa faktor utama terjadinya konflik adalah komunikasi, sering salah paham. Berikut pernyataan dari sudut pandang istri;

“faktor utama ya.. a’ komunikasi kali ya kadang suka bikin salah paham aja gitu..”(I-2).

Begitu pun dengan informan 3 dari sudut pandang suami yang menyatakan bahwa sering salah paham, beda persepsi adalah faktor yang biasanya terjadi. Sehingga, apat disimpulkan bahwa penyebab utama dari terjadinya konflik pada pasangan informan 2 adalah faktor komunikasi Berikut pernyataannya;

“a’ sering salah paham, beda persepsi sama istri ya akhirnya debat ini debat itu”(I-2).

Kemudian pada pernyataan informan 3, dimana informan 3 dari sudut pandang istri menyatakan bahwa faktor utama terjadinya konflik yaitu ekonomi dan peraturan yang tidak sesuai. Berikut pernyataan informan 3 dari sudut pandang istri;

“ya ituu Ekonomi ..ekonomi terus peraturan di rumah kadang nggak sesuai juga sih kita maunya begini terus suami maunya begini itu yang kadang a’ peraturan buat anak ya.”(I-3)

Kemudian, informan 3 dari sudut pandang suami pun mengungkapkan bahwa faktor utama terjadinya konflik yaitu satu sama lain tidak bisa mengontrol emosi. Dan dapat disimpulkan dari pernyataan keduanya bahwa faktor yang biasa menjadi penyebab utama informan 2 adalah ekonomi dan komunikasi. Berikut pernyataan informan 3 dari sudut pandang suami;

“saling gabisa kontrol emoosi aja si, misalnya say amarah, nantijadi bedebat degan istri, juga sama istri saya. Kalo dia bt ya semuanya jadi berubah”(I-3).

Sama halnya dengan pernyataan informan 3 , dimana informan 4 mengungkapkan bahwa faktor terjadinya konflik adalah komunikasi yang menjadi pemicu utama. Berikut pernyataan singkat informan 4 dari pihak istri;

“yaaa, komunikasi..” (I-4).

Begitu pun dengan pernyataan informan 4 dari sudut pandang suami yang menyatakan bahwa faktor penyebab terjadinya konflik yaitu anak, rumah, keuangan. Sehingga, jika disimpulkan, faktor utama terjadinya konflik pada informan ketiga adalah komunikasi, di mana keduanya saling tidak bisa berkomunikasi dengan efektif. Berikut pernyataannya;

“banyak ya.. anak, rumah, keuangan, ya banyak lah..”(I-4).

Dilanjutkan dengan penjelasan terkait faktor mana yang paling sering terjadi selama masa pandemi covid-19. Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama informan, keempat pasangan informan menjawab bahwa ekonomi atau keuangan lah yang merupakan penyebab terjadinya konflik selama pandemi. Pernyataan yang dilontarkan oleh informan 1 dari sudut pandang istri menyatakan Faktor yang sering terjadi saat pandemic Covid-19 adalah faktor keuangan dan faktor emosional. Berikut pernyataannya;

“umm.. apa ya.. yaa.. faktor keuangan sih..faktor-faktor keuangan... apa ya faktornya ya,, kayaknya faktor emosional..ya penyebabnya ya emosional lah pasti” (I-1).

Begitu juga dengan pernyataan dari informan 1 dari sudut pandang suami yang menyatakan bahwa pada saat pandemi ekonomi merupakan penyebab utama. Jadi, dapat disimpulkan, faktor utama penyebab terjadinya konflik pada saat pandemi karena keuangan. Berikut pernyataan informan 1 dari sudut pandang suami;

“pemasukan dan pengeluaran yang ga seimbang a’ keuangan..ekonomi lah yang memang goyah pada saat pandemi kemarin yang harusnya uang tabungan harus ya harus dipake dulu gitu”(I-1).

Selanjutnya pada informan 2 dari sudut pandang istri, di mana juga menyatakan bahwa ekonomi merupakan faktor yang sering terjadi pada saat pandemi. Berikut pernyataannya;

“selama pandemi? itu faktor.. ya faktor ekonomi ya..”(I-2).

Hal tersebut pun dibenarkan oleh informan 2 dari sudut pandang suami dimana menyatakan bahwa faktor yang sering terjadi saat pandemic adalah ekonomi. Berikut pernyataannya;

“kalo covid sih ya uang ya, soalnya saya gabisa kerja. Istri kerja sendirian pulang kerja ya mungkin cape jadi sensi..”(I-2).

Begitu juga dengan informan 3, dimana dari sudut pandang seorang istri adalah ekonomi yang menjadi faktor utama konflik pada saat masa pandemi. Berikut pernyataan informan 3 dari sudut pandang istri;

“ya itu sih ekonomi..berat banget itu, karena pandemi ga masuk terus suami juga pasrah..biasanya aku yang nyari duit terus suami ya hanya bisa berdoa mungkin..” (I-3).

Sama halnya dengan pendapat dari informan 3 sudut pandang suami yang berpendapat bahwa keuangan menjadi faktor utama terjadinya konflik di masa pandemi. Berikut pernyataannya;

“yaa duit sih paling,”

Sama seperti informan 1, 2, dan 3, pasangan informan 4 juga menyatakan bahwa faktor utama penyebab terjadinya konflik ialah masalah keuangan atau ekonomi. Berikut pernyataan informan 4 dari sudut pandang istri;

“ohh yitu komunikasi dann.. masalah keuangan..”(I-4).

Hal tersebut pun sama dengan pendapat dari informan 4 sudut pandang suami yang menyatakan bahwa masalah keuangan menjadi faktor utama permasalahan keluarga di masa pandemi. Berikut pernyataannya;

“keuangan ya karena pandemi kemarin kami sangat diuji sekali itu...”(I-4).

Tabel 4. 6. Faktor Penyebab Konflik

Konflik dalam Komunikasi	Informan 1 (I-1)	Informan 2 (I-2)	Informan 3 (I-3)	Informan 4 (I-4)
Faktor Penyebab Konflik	Ketergantungan dan isu sosial			Ketergantungan , kekuasaan dan isu sosial

4.3.2.4. Interaksi Dalam Konflik

Dudley D. Cahn mengemukakan dalam perspektif ilmu komunikasi, terdapat empat jenis interaksi dalam konflik , yakni

1. *Nonintimate-aggressive*

Hasil penelitian ini tidak menunjukkan bahwa keempat informan menggunakan interaksi dalam konflik *nonintimate-aggressive*, sebab dari keempat informan yang diwawancarai selalu menemui hasil dari konflik yang mereka kelola. Konflik ini merupakan jenis interaksi pasangan yang bertengkar tidak dapat menemui konten intinya dan tujuan relasional, sehingga keempat informan tidak sama dengan pengertian pada interaksi ini.

2. *Nonintimate-nonaggressive*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama informan, pasangan informan yang melakukan sikap menghindar pada sebuah konflik dan tidak menghadapi konflik secara langsung adalah pasangan informan 4. Dimana mereka saling menghindar satu sama lain ketika datangnya suatu konflik keluarga. Sebab konflik ini merupakan jenis interaksi pasangan yang menghindari sebuah konflik dengan tidak menghadapi konflik secara langsung.

3. *Intimate-aggressive*

Berdasarkan dengan hasil wawancara informan dan peneliti adalah peneliti mendapatkan pernyataan bahwa pasangan informan 1,2 dan 3 termasuk dalam interaksi *intimate-aggressive* sebab ketika mereka bertengkar, selalu

berkompromi untuk menyelesaikan masalah tersebut, sehingga masalah tersebut pun selesai. Meskipun demikian, mereka bertengkar yang kemudian akan menemukan solusinya dalam artian masalah selesai dengan baik.

4. *Intimate-nonaggressive*

Hasil penelitian ini tidak menunjukkan bahwa keempat informan menggunakan interaksi dalam konflik *intimate-nonaggressive*, sebab dari keempat informan yang diwawancarai merupakan interaksi *nonintimate-nonaggressive* dan *intimate-aggressive*. Di mana dalam interaksi ini pasangan yang menghadapi masalah secara langsung atau tidak namun mereka tidak melakukan penyerangan, sehingga kurang tepat dengan interaksi yang sudah dipaparkan oleh informan.

Pada penjelasan bagaimana hubungan komunikasi antara istri dan suami pada kegiatan sehari-hari, terdapat dari hasil wawancara mengatakan bahwa keempat informan memiliki komunikasi yang dapat dikatakan baik-baik saja dengan berbagai cara mereka untuk mengelola komunikasi tersebut.

Informan 1, Ibu Winda dan Pak Fahmi berpendapat atau mengatakan hal yang sama yaitu tidak ada masalah dalam komunikasi sehari-hari, berikut pernyataannya;

“Yaa sehari-hari sih biasa ajaaa deh..namanya orang rumah tangga yakan suami istri.. jalanin normal-normal aja” (I-1).

Kemudian dibenarkan oleh sudut pandang suami, berikut pernyataannya;

”sehari-hari..biasa aja si, gaada masalah, aman dan baik-baik aja gitu.”(I-1).

Informan 2 juga mengatakan hal yang sama seperti informan 1, bahwa komunikasi dapat berjalan dengan baik, berikut pernyataannya;

“Kalau komunikasi sehari-hari yaaa biasa aja sih a’ kaya suami istri pada umumnya aja, ngomongin kerjaan, Pengeluaran.. gitu deh” (I-2)

Sama halnya dengan pernyataan dari sudut pandang suami, berikut pernyataannya;

"biasa aja, ngobrol baik-baik aja, kalo lagi sensi ya sensi tapi sejauh ini baik-baik aja hubungannya" (I-2).

Begitu pun dengan informan 3, Ibu Yanti dan Pak Syahrial yang juga berpendapat sama bahwa komunikasi mereka dapat berjalan dengan lancar, akan membahas hal yang perlu dibahas, berikut pernyataan dari sudut pandang istri;

"ya biasa aja si.. kadang kita kalo ada ...ada..adaa apasi namanya.. ada yang diomongin buat masa depan anak-anak ya kita omongin bareng..kalo ada masalah ekonomi juga kita ngomong bareng." (I-3)

Hal tersebut dibenarkan dari sudut pandang suami, berikut pernyataan yang dilontarkannya;

"iya kalau ngobrol ya ngobrol gaada masalah". (I-3)

Berbeda dengan informan 1,2, dan 3 bahwa informan 4 memilih untuk saling menghindar dalam komunikasinya. Hal tersebut diungkapkan oleh istri, berikut pernyataannya;

"lebih banyak ngalah cuman nyimpen di dalam dada.. siap meledak gitu hehehe", " hee-ehh.. soalnya pada saat pandemi kemaren..kan kita yang bukan suami istri doang gitu kan ada orang tua di situ jadi ada hal yang menambak beban pikiran gitu lohh.. sebenarnya kalo dibilang soall.. ekonomi kita yang a'.. turun ancur gitu yaa.. kalo Cuma berdua doang 127 menurut saya si kemaren kita gak bermasalah besarr.. harus nya ya mungkin yaaa.. tapi karena kita ada orang tua di sisi ikut sama kita ya.. dan orang tua ini terlalu kolott..melihat anak-anak jadi konflik itu semakin melebar.." (I-4)

Hal ini dikonfirmasi dari sudut pandang suami di mana selama pandemic memang jarang sekali berkomunikasi, berikut pernyataannya;

pas pandemi itu jarang bicara justru karena pas pandemii itu a'.. ada aja gitu ya hal hal yang kami perdebatkan..jadinya untuk komunikasinya ya kami saling menjaga agar tidak ada yang tersinggung umm.. untuk mengurangi peluang masalah itu datang.”(I-4)

Tabel 4. 7. Interaksi dalam Konflik

Konflik dalam Komunikasi	Informan 1 (I-1)	Informan 2 (I-2)	Informan 3 (I-3)	Informan 4 (I-4)
Interaksi dalam Konflik	<i>intimate-aggressive</i>			<i>nonintimate-nonaggressive</i>

4.3.3. Manajemen Konflik Dalam Komunikasi

Penelitian ini menggunakan analisis manajemen konflik dalam komunikasi sebagai konsep utama, di mana terdapat sub konsep yakni sikap terhadap konflik, di mana untuk mengetahui bagaimana sikap informan terhadap konflik yang dihadapi, kemudian manajemen konflik terkait bagaimana informan mengelola permasalahan yang ada, dan tahapan konflik untuk mengukur tahapan yang sudah diselesaikan oleh informan sejauh mana, apakah terdapat evaluasi atas masalah yang diselesaikan atau tidak.

4.3.3.1. Sikap Terhadap Konflik

Penelitian ini menggunakan sub konsep sikap terhadap konflik, yang merupakan alat ukur untuk mengetahui bagaimana cara individu merespons sebuah konflik berdasarkan yang dilakukan oleh informan untuk melakukan pengelolaan konflik yaitu sikap respon keluar, pengabaian, loyalitas, dan penyuaaran.

A. Respons keluar

Hasil dari penelitian ini terhadap 4 informan, respon keluar merupakan sikap meninggalkan dengan menarik diri atau keluar dari sebuah hubungan secara psikologis. Di mana sikap ini dapat bersifat merusak hubungan sebab dengan

menarik diri atau keluar dari sebuah masalah tidak akan menemukan jalan keluar dari permasalahan tersebut. Berkaitan dengan hal itu, keempat informan yang diwawancarai oleh peneliti tidak ada yang memiliki sifat keluar ketika mereka melakukan pengelolaan konflik.

B. Respons Pengabaian

Sebuah sikap ketika seseorang melakukan penyangkalan atau memberikan penekanan pada konflik, di mana dengan menyangkal dapat menimbulkan masalah besar. Kemudian sikap ini juga tidak adanya konfirmasi dari respons pengabaian karena dianggap gagal dalam menghargai opini individu lain bahwa konflik yang terjadi sangat serius, respons ini juga bersifat merusak karena adanya penolakan dari kesulitan, tetapi tetap dilakukan secara pasif dengan menghindari sebuah diskusi. Hasil penelitian terhadap keempat informan tidak ada yang melakukan sikap ini untuk melakukan penyelesaian konflik dalam rumah tangga mereka.

C. Respons Loyalitas

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan, terdapat 1 informan yang memiliki sikap respon loyalitas. di mana sikap loyalitas ini ada ketika individu tetap berkomitmen terhadap hubungan apapun dengan perbedaan yang ada, tidak menutup kemungkinan bahwa sikap loyalitas akan diungkapkan dengan harapan berakhirnya sebuah konflik. Loyalitas merupakan bentuk kesetiaan yang diam sebab dikategorikan terhadap respons pasif. Respon ini dianggap konstruktif karena tidak adanya keputusan untuk mengakhiri hubungan dan mempertahankan pilihan untuk mengatasi sebuah konflik.

D. Respons Penyuaan

Strategi aktif dalam merespon konflik dengan berdiskusi terkait pembicaraan suatu masalah, menawarkan permintaan maaf tulus, dan mencoba mengatasi suatu perbedaan sehingga hubungan dapat berjalan dengan lancar dan sehat merupakan sikap konflik respons penyuaan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap informan, masing-masing memiliki sikap terhadap konflik. Terdapat beberapa pasangan informan yang memiliki sikap respons penyuaan yakni informan 1, 2, dan 3.

Selanjutnya penjelasan mengenai siapa yang mendominasi sebagai pemberi masukan atas jalan tengah terhadap konflik dan bagaimana. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, semua pasangan informan menjawab bahwa istri yang mendominasi dalam pemberi masukan setiap permasalahan atau konflik yang ada. Pernyataan yang dilontarkan oleh informan 1 dari sudut pandang istri mengatakan bahwa istri yang lebih berperan dalam memberikan masukan setiap permasalahan yang terjadi. Berikut pernyataannya;

“sebenarnya sih dua-duanya ngomong dia maunya apa saya maunya apa..tapi tetep yang terjadi akhirnya ya keputusan saya lahh.. karena kan kalo laki-laki gini.. dia ga pernah tau apa yang dibutuhin di rumah.. dia ga pernah tau apa yang dikeluarin di rumah..dia taunya dengan dengan cukup aja adem aja enak aja gapernah tau detail detailnya apasih apasi gitu.. jadi harus tetep lah kita yang mutusin kita yang tau.. memang kita yang ngerti..segala-galanya bukanya mau egois sih sebenenrya..ukannya mau apasi maksudnya.. lebih dominan tapi rata-rata deh semua rumah tangga a’ pasti kaya gitu.. laki-laki tuh lebih santai..” (I-1).

Begitu pun dengan pernyataan informan 1 dari sudut pandang suami, dimana ia mengatakan bahwa istri lah yang lebih mendominasi ketika memberi masukan. Berikut pernyataannya;

“ya itu, kalo saya banyak omong dia malah marah, karena setiap berantem itu keseringan ya ketika dia pulang kerja cape kan jadi ya orang cape kan susah ya apalagi istri saya tuh gabisa cape orangnya jadi saya nunggu dia tenang diem aja nanti dia yang kasih saran supaya saya ga gini, saya harus apa gitu.”(I-1).

Selanjutnya pada informan 2 dari sudut pandang istri juga menyatakan hal yang sama di mana istri yang lebih dominan dalam pemberi saran atau masukan. Berikut pernyataannya;

“iyaa cara mendominasinya ya kasih masukan misalnya umm.. lu harus begini.. lu harus begitu.. gitulah”(I-2).

Sama halnya dengan pernyataan informan 2 dari sudut pandang suami yang menyatakan bahwa istri lah yang lebih mendominasi dalam memberikan masukan. Berikut pernyataannya;

“istri, dia yang sering kasih masukan ke saya harus apa harus apa”(I-2).

Pernyataan yang dilontarkan oleh informan 3 dari sudut pandang istri, dimana ia berpendapat bahwa istri yang lebih mendominasi dalam pemberi masukan. Berikut pernyataannya;

“a’ iya pokonya ngomong sama suami kita maunya kaya gini-gini, tapi namanya suami ya dia pasrah namanya tinggal sama istri, sama mertua, jadi yaudah dia terserah mamah aja..keputusan mamah semua mamah semuanya,jadi kayaknya ya dia yang gapnya pendirian aja sih.. intinya.. karena takut juga mungkin ya karenakan selama ini aku yang berjuang...”(I-3).

Lalu informan 3 dari sudut pandang suami juga mengatakan hal serupa. Berikut pernyataannya;

“a’ um.. masukan itu istri, soalnya saya bandel jad idia sring marah-marah terus dan sering bilangin juga”(I-3).

Selanjutnya, informan 4 dari sudut pandang istri menyatakan bahwa Informan yang lebih mendominasi dalam memberikan masukan karena informan yang sering mengalah dalam konflik. berikut pernyataannya;

“itu tadi ya, karena m unghin keseringan tante yang turunin ego duluan, jadi tante juga yang sering kasih masukan kee.. kita punya konflik..” (I-4)

Hal tersebut divalidasi oleh suami yang juga menyatakan bahwa istri lebih mendominasi dalam memberkan masukan terhadap konflik

“umm.. tante sih.. a’ istri ya. Biasanya kalo sama-sama udah tenang.. a’.. apa di..dia kasih masukan kaya misalnya saya harus gini gini dia harus gini gini”.(I-4)

Tabel 4. 8. Sikap terhadap konflik

Manajemen Konflik	Informan 1 (I-1)	Informan 2 (I-2)	Informan 3 (I-3)	Informan 4 (I-4)
Sikap terhadap konflik	Penyuaraan			Loyalitas

4.1.1.2. Pengelolaan Konflik

Konflik dapat dikelola dengan berbagai macam cara, pada penelitian ini menggunakan orientasi *avoiding*(lose-lose), *competing*(win-lose), *accommodating*(lose-win), *collaborating*(win-win), dan *compromising*(give-take). Berikut merupakan penjelasan dari lima orientasi dasar yang mempengaruhi pendekatan untuk digunakan dalam mengelola konflik menurut Joseph De Vito. Dari tiga orientasi ini, dapat dilihat perbedaan pendekatan konflik untuk membentuk pola komunikasi selama konflik itu terjadi. Tujuan dari manajemen konflik ini untuk melihat manajemen konflik seperti apa yang dilakukan pekerja GoMassage, apakah akomodatif, menghindari, kolaborasi, dan kompromi, serta kompetisi. Kemudian konsep ini merupakan konsep utama bagi peneliti, alasan menggunakan ini untuk melihat bagaimana manajemen konflik yang dilakukan oleh pekerja GoMassage

1. *Avoiding (Lose-lose)*

Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan, terdapat pasangan informan yang melakukan pengelolaan konflik dengan strategi *lose-lose* yaitu informan 4. Di mana orientasi ini mengatakan bahwa konflik merupakan kekalahan bagi orang yang mengalaminya, dapat dikatakan sebagai orientasi yang tidak sehat dan bersifat destruktif untuk hubungan yang dibina. Konflik ini tidak dapat dihindari secara negatif, kalah-kalah tidak menguntungkan dalam menghadapi konflik di hubungan interpersonal, akan tetapi terkadang orientasi ini membawa kebaikan pada keadaan tertentu. Hal tersebut sama dengan pengelolaan yang dimiliki oleh pasangan informan 4, bahwa konflik adalah kekalahan untuk siapa saja yang mengalaminya dengan cara menghindar yang dilakukan oleh pasangan informan 4.

2. *Competing(win-lose)*

Hasil dari wawancara peneliti terhadap keempat informan, beberapa informan menggunakan strategi *win-lose* untuk menyelesaikan konflik yang terjadi pada rumah tangga mereka. Pada konflik ini memiliki ciri bahwa individu menganggap permasalahan adalah kemenangan atas orang lain, individu yang mempunyai sudut pandang konflik adalah kemenangan dan kekalahan, mereka berpikir bahwa setiap perselisihan pasti ada salah satu yang menang. Ada yang merasakan kemenangan atau mendapatkan sesuatu dan ada yang menerima kekalahan, kehilangan. Orientasi yang berkembang pada kebudayaan yang individualism, asertif, dan kompetisi. Dari pengertian dan paparan yang diberikan oleh informan, pasangan informan 1,2, dan 3 merupakan pasangan yang menggunakan pengelolaan *competing(win-lose)*.

3. *Collaborating(win-win)*

Hasil dari penelitian ini tidak menunjukkan bahwa informan menggunakan pengelolaan konflik ini sebab pada pengelolaan konflik ini setiap individu pada orientasi ini mengasumsikan bahwa terdapat cara untuk menyelesaikan konflik dan semua yang ada merasakan keuntungan. Orientasi ini terjadi saat yang terlibat pada masalah mencari cara untuk mengatasi perbedaan. Solusi terbaik pada orientasi ini ketika semua yang terlibat merasa puas, cocok dan sangat mungkin dilakukan untuk orang yang mempunyai komitmen.

4. *Accomodating(Lose-win)*

Hasil dari penelitian ini dari keempat informan tidak ada yang menggunakan pengelolaan konflik ini sebab pada gaya atau pengelolaan ini mengharuskan salah satu dari pasangan suami istri untuk mengalah agar dapat menyelesaikan sebuah konflik. Gaya ini dapat digunakan jika konflik yang dihadapi dianggap tidak penting untuk individu.

5. *Compromising(Give-take)*

Pada pengelolaan konflik *compromising*, keempat informan tidak ada yang menggunakan sebab gaya kompromi ini dilakukan dengan pihak-pihak yang ingin mengalah atau sama sekali tidak menemukan titik terang pada permasalahan yang ada. Dalam arti lain individu dapat mengalah demi menjaga hubungan dan

kepentingan bersama. Gaya ini biasanya dilakukan oleh pasangan yang mempunyai satu visi.

Hal tersebut akan dijelaskan secara detail berdasarkan kutipan masing-masing informan yang telah diwawancarai oleh peneliti. Pada penjelasan mengenai bagaimana mengelola suatu konflik, apakah saling ingin menang, berkompromi, masa bodoh atau cuek, harus ada salah satu yang kalah, atau bagaimana? Berdasarkan hasil wawancara pada keempat informan, 3 pasangan informan selalu ingin memenangkan konflik dan ada 1 informan yang saling menghindar. Pernyataan yang dilontarkan oleh informan 1 dari sudut pandang istri menyatakan bahwa cara mengelola konflik dengan berkompromi, namun karena istri mendominasi maka istri merasa selalu menang. Berikut pernyataannya;

“kompromi dulu.. yang pasti kompromi diajak ngomong mau nya saya begini.. mintanya begini karena tujuannya begini.. dikasih lah alasan yang jelas...maunya gimana tujuannya apa penyebabnya apa kenapa bisa begini.. kalo memang gak bisa juga ya sedikit keras lah marah dulu.. buat..shock therapy..” (I-1)

Hal tersebut dibenarkan oleh informan 1 dari sudut pandang suami dimana ia beranggapan bahwa cara mengelola konflik yang dipaparkannya lebih cuek dalam mengelola konflik karena istri selalu ingin permintaannya dituruti ketika adanya perdebatan. Berikut pernyataan informan 1 dari sudut pandang suami;

“kalo saya lebih cuek ya jadi ya istri sampe sering sebel gitu ya mungkin sama saya gatau juga kan perasaan dia gimana, kalo saya udah nerima aja dia mau ngomong apa tapi saya juga ngomong gitu apa yang saya mau walau tetep aja kalo istri mah maunya diturutin jadi ngikut aja”(I-1).

Selanjutnya pada informan 2 dari sudut pandang istri dimana ia memiliki kesamaan dengan informan 1 bahwa ia akan mengelola konflik dengan berkompromi satu sama lain, namun istri berpikiran bahwa dia akan yang menang dalam setiap konflik. Berikut pernyataannya;

“ummhh.. berkompromi yaah.. jadi harus dibicarakan..”, “a’.. kita keluarin a’ada konflik kita keluarin..a’ permasalahannya a’misalnya uneg-uneg a’ tante mendem apa ya diucapin..a’ salah apa a’ dia. Dia. Dia ucapin..kaya gitu.. jadi nanti umm..akan nih solusinya kaya gimana nih gitu..”a’...a’.. iyaahh,iyaa-iyaa kaya gitu..mau menang ya” (I-2).

Selanjutnya dibenarkan oleh informan 2 dari sudut pandang suami dimana beliau lebih mengalah ketika terjadi konflik. Berikut pernyataannya;

“ga sih, kalo om lebih cuek orangnya, ngertiin istri aja.. pulang capek kan pasti dia merasa dia yang sedang cari uang sendiri pasti adalah kemauan untuk dituruti.. jadi yaudah biarin aja dia maunya apa.. turutin aja karena selama pandemi ini tuh yapaling yang menjadi topik permasalahan ya karena ekonomi..”(I-2).

Selanjutnya pada informan 3 dari sudut pandang istri menyatakan bahwa ia mengelola konflik dengan bernegosiasi lalu saling menghindar terdapat kebuntuan dan informan juga merasa ingin menang dan memutuskan keputusan sendiri. Berikut pernyataannya;

“pertama sih ya kita negosiasi dulu kiat ngomong gimana-gimana kalo dua-duanya saling gamau ngalah yaudah kita sama-sama diem.. pegihh.. salah satu pegihh.. akhirnya yaudah terserah ya gitu ..akhirnya kaya gitu sih keputusannya terserah..” (I-3).

Hal ini dibenarkan oleh informan 3 dari sudut pandang suami dimana ia menyatakan bahwa mengelola konflik dengan mengelola konflik dengan cara mengalah karena istri selalu mau jadi pemenang dalam setiap konflik. Berikut pernyataannya;

“yaa tadi saling ngobrol aja, dia maunya apa. Kan kebanyakan konflik ya emg istri aja ngebuat-buat ujung-ujungnya dia yang pengen diturutin” (I-3).

Terdapat perbedaan dengan pernyataan informan 4, dimana pasangan informan 4 menyatakan bahwa ketika mengelola konflik maka mereka akan

melakukan sikap saling menghindar. Berikut pernyataan informan 4 dari sudut pandang istri;

“kita kalo yang kemaren saya rasa sih ya kita sama-sama cari kesibukan sendiri, sama-sama a’ sama-sama seperti menghindar gitu loh.. iyaa.. iyaa se se selaluu.. jadi kalo kita berkomunikasi itu selalu ada konflik karena gini loh moy ini sih teterang a’ jadi ngomongin kekurangan di keluarga ku yaa.. hehehehe” (I-4).

Pernyataan dari informan 4 sudut pandang suami pun menyatakan bahwa cara menyelesaikan konflik dengan cara menghindar. Berikut pernyataannya;

“berkompromi.. kalau udah ga menemukan titik terangnya.. yaaudah saling diem.. a’ jadi konflik pas pandemi tu banyak ya um.. ga Cuma sehari aja, bahkan bisa sampe berbulan-bulan”(I-4).

Selanjutnya terdapat penjelasan terkait bagaimana cara istri dan suami menyelesaikan suatu konflik di saat tidak ditemukannya solusi atas permasalahan tersebut. Pernyataan informan 1 dari sudut pandang istri menyatakan bahwa cara menyelesaikan suatu permasalahan di saat tidak ditemukan jalan keluar dengan salah satu menghindar, menunggu tenang baru dibahas walau keputusan tetap di istri. Berikut pernyataannya;

“menghindar satunya..”(I-1).

Hal tersebut dibenarkan oleh informan 1 dari sudut pandang suami menyatakan bahwa saat tidak ditemukan solusi, informan akan diam sampai keadaan kembali tenang. Berikut pernyataan informan 1 dari sudut pandang suami;

“ya saya diem aja sampe dia tenang, karena kalo saya ngomong juga serba salah juga a’ percuma”(I-1).

Selanjutnya informan 2 dari sudut pandang istri menyatakan bahwa cara menyelesaikan di saat tidak ada jalan keluar yaitu menyuruh istri untuk tenang setelah itu akan dibahas bersama. Berikut pernyataannya;

“ummh..kayaknya si so far saat kita kaya kita keluarin uneg-uneg kita gitu apa yang kita pendem apa yang menjadi penyebab perselisihan..”(I-2).

Begitupun dengan informan 2 dari sudut pandang suami yang menyatakan bahwa cara menyelesaikan disaat tidak ada jalan keluar yaitu menyuruh istri untuk tenang setelah itu akan dibahas bersama. Berikut pernyataannya;

“um... minta istri buat istirahat dulu.. Nanti saya ajak ngobrol dia kalo udah tenang ya, dionrolin semuanya biar selesai dan umm.. gaada gada yang ditutupin”(I-2).

Selanjutnya pada informan 3, informan 3 dari sudut pandang istri menyelesaikan konflik saat tidak ditemukannya masalah, informan akan diam hingga keadaan membaik sendiri. Berikut pernyataannya;

“ituu yang bikin pusing tuh.. kalo gak nemuin tu stress kita bisa berhari-hari kadang gak tegoran, nah itu dia solusinya..kadang nyesuain karena dia gamau inian juga berarti ya aku yang ya usaha-usaha sendiri ya aku.. gitu”(I-3).

Begitu pun dengan informan 3 dari sudut pandang suami yang menyatakan saat tidak ditemukannya masalah, informan akan diam hingga keadaan membaik sendiri. Berikut pernyataannya;

“ngobrol sampe nemuin solusi, kalo ga ketemu atau saling debat kita saling diem aja”(I-3).

Pernyataan yang dilontarkan oleh informan 4 berbeda dengan informan sebelumnya. Dimana jika tidak ditemukannya solusi atas permasalahan tersebut istri akan melakukan penyelesaian yang dilakukan saling diam sampai semua merasa tenang dan akan kembali berkomunikasi jika salah satunya memiliki kepentingan. Berikut pernyataannya;

“diem-dieman..sampe salah satu ada yang butuh ditolong..ya kalo kaya tante yakan karena keuangan tante yang pegang sampe untuk beli rokok aja kan harus minta ke tanntee.. iya kalo ,misaldia mau merokok dia minta sama tante tapi kalo masih ngambek dia minta sama mamahnya gitu.. tapi mau gak mau kan ya

karena uang belanja akukasih ke mamahnya.. kalo ga dikasih diakan pasti manyun.. tapi yaa gaenak lah mukanya.. tapi kalo misalnya itu terpaksa aku yang ngomong karena aku butuh tumpangan.. jadi kalo misalnya aku berangkat bekerja mau jalan sendiri itu akan menambah nuklir di jatuh di rumah..”(I-4).

Hal ini juga dinyatakan oleh informan 4 dari sudut pandang suami dimana, ketika tidak ditemukannya solusi akan saling menghindar. Berikut pernyataannya;

“ya saling diam... umm. Yaa..nanti akan tenang sendiri, bisa ngobrol lagi kalo keduanya udah nurunin egonya lah gitu”(I-4).

Tabel 4. 9. Pengelolaan konflik

ManajemenKonflik	Informan 1 (I-1)	Informan 2 (I-2)	Informan 3 (I-3)	Informan 4 (I-4)
Pengelolaan konflik	<i>competing(win-lose)</i>			<i>avoiding (lose-lose)</i>

4.1.1.3. Tahapan Manajemen Konflik

Pada penelitian ini menggunakan tahapan manajemen konflik guna mengukur sejauh mana informan mengelola konflik, di mana terdapat 8 tahapan yang digunakan peneliti yaitu *set the stage, define the conflict, identify your goals, identify and evaluate your choices, act on the chosen choice, evaluate the choice, accept or reject the choice, dan wrap it up.*

1. Set The Stage

Hasil dari penelitian ini, terdapat informan 4 yang hanya mencoba menyelesaikan masalah secara personal, di mana menurut pasangan informan 4 membuka diri hanya akan membuat masalah baru maka akan merasa tidak mau membuka diri sebab mengalami ketakutan akan timbulnya konflik lain. Tahapan *set the stage* ini hanya informan 4 yang melakukan karena selanjutnya, pasangan informan 4 tidak melakukan tahapan-tahapan yang seharusnya dilakukan. Namun selain informan 4, informan 1,2, dan 3 juga melakukan tahapan ini untuk melakukan tahapan selanjutnya yaitu *define the conflict.*

2. Define The Conflict.

Informan 1, 2, dan 3 melakukan tahapan ini dengan menentukan masalah yang jelas, dan perlunya mengetahui tujuan dari mencari sebuah solusi pada konflik kemudian fokus dalam menyelesaikan konflik, berempati dengan memahami sifat konflik dari sudut pandang orang lain dan hindari membaca pikiran, mengajukan pertanyaan direkomendasikan untuk memastikan persamaan persepsi pada masalah tersebut.

3. *Identify your goals*

Setelah mendefinisikan konflik, informan 1,2,dan 3 mengidentifikasi tujuan dengan menanyakan pada diri sendiri apa yang ingin dicapai dalam interaksi manajemen konflik.

4. *Identify and evaluate your choices*

Pada step atau tahapan ini di mana terdapat individu yang mengidentifikasi dan evaluasi pilihan-pilihan yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah dengan pertimbangan yang didapat dari *brainstorming* baik itu sendiri atau dengan pasangan. Informan 1,2, dan 3 hanya melakukan sampai tahap ini, di mana masing-masing hanya mengidentifikasi dan mengevaluasi pilihan untuk melakukan penyelesaian permasalahan.

5. *Act on the chosen choice*

Pada penelitian ini, tidak ada informan yang memiliki tahapan sampai saat ini, hal itu dikarenakan keempat pasangan informan tidak bertindak dengan pilihan secara mental seperti apa yang kita rasakan, bagaimana besok apakah kita nyaman dengan hal tersebut.

6. *Evaluate the choice*

Mengevaluasi pilihan yang sudah dilakukan dengan tolak ukur apakah membantu menyelesaikan permasalahan, seperti apa cara kerjanya?apakah konflik membaik dari sebelumnya. Dalam penelitian ini, keempat informan tersebut tidak sampai padaa tahapan ini. Keempat informan tidak mengevaluasi terkait pilihan-pilihan selanjutnya.

7. *Accept or reject the choice*

Penelitian ini tidak menggunakan tahapan ini. Di mana hanya sampai pada tahapan keempat. Keempat informan yang diwawancarai lima kesepakatan, ini merupakan keputusan mutlak dan keduanya berakhir dengan rasa nyaman. Jika tidak menerima kesepakatan pada solusi tersebut, pasangan harus meninjau kembali pilihan tersebut, dan kemungkinan akan mendefinisikan kembali masalahnya dan mencari cara baru untuk menyelesaikannya.

8. *Wrap it up*

Pentingnya menyelesaikan konflik dan tidak dibiarkan timbulnya konflik lain setelah berhasil mengelolanya, belajar dari konflik dan bagaimana proses yang dilalui dalam penyelesaiannya. Menjauhi konflik dari perspektif dalam artian tidak dibesar-besarkan apa yang sudah terjadi, hindari kecenderungan anda dalam ketidaksepakatan dalam konflik. Apabila timbul perasaan negatif seperti rasa bersalah segera diskusikan dengan pasangan, minta maaf atas kesalahan yang dilakukan, sebaliknya jika terjadi pada pasangan. Kedua belah pihak bertanggung jawab atas konflik. Meningkatkan penghargaan dengan pasangan sebagai bentuk perasaan positif dan memberitahu bahwa konflik dapat diatasi dan menginginkan hubungan yang bertahan lama.

Selanjutnya penjelasan terkait bagaimana tahapan yang dilakukan oleh ibu dan suami, masing masing informan memiliki tahapan yang beda dalam penyelesaian hingga evaluasi pada konflik rumah tangga mereka. Informan 1 menyatakan dari sudut pandang istri, tahapan yang dilakukan dengan membicarakan terlebih dahulu konfliknya seperti apa, berikut pernyataannya;

“yaa.ya pertama pasti ngobrol.. duduk bareng.. di..jelasin nih masalahnya begini nii kita maunya gimana kamu maunya gimana saya maunya gimana a’ kenapa sih maunya begitu... dikasih.. a’satu sama lain tuh kasih alasan..kenapa saya mau begini kenapa kita mau begitu a’ supaya jelas gitu.. terus nanti kita pikirin nihh keputusannya begitu resikoanya apa.. efeknya apa, keuntungannya apa..jadi bener-bener harus dipikir yang dua tiga kali lah.. barunanti a’ a’ kalo kita benmahin sama-sama deh kenapa sih ini bisa begini jadi ya dibuang dulu egoisnya masing-masing. Rumah tangga itu kan dua kepala yang gapernah bisa jadi .. jadiin satu kepala, pasti ada plus mines lah,, pasti ada kekurangan pasti ada

kelebihan , pasti aakebiasaan-kebiasaan yang baru yang tadiannya apernah jadi ada, yang kita ga terima mau gamau harus terima yaa. Itu pasti ada proses diajarin du.u jadi kita gamau begini nih karena begini jadi ita gamau kebiasaan yang ga biasa kita lakuin..diobrolin lah sama-sama...” (I-1)

Sama seperti pernyataan istri, hanya saja suami akan diam jika konflik sudah terkontrol atau dapat dikendalikan. berikut pernyataan dari sudut pandang suami;

“tahapannya ya kaya tadi aja.. ada masalah, dibicarin..kadang saya juga males kalo bahas yang gak penting menurut saya tapi istri kekeh mau dibahas uhh disitulah biasanya memanas sampe akhirnya saya dengerin aja dia maunya apa biar sama-sama selesai aja”.(I-1)

Selanjutnya penjelasan mengenai cara atau tahapan penyelesaian konflik pada pasangan informan 2 dari sudut pandang istri, awal knflik saling pendem, jika dirasa konflik sudah membuat jenuh baru saling ngomong dan mencari jalan keluarnya, berikut penjelasannya;

“yaa awalnya gaada konflik. Saling dipendem dan sampai dirasa udah jenuh keluarlah itu uneg-unegg bikin kaya selisih paham a’ saling bicarain , udah gitu solusinya kaya gimana nih..”(I-2)

Hal tersebut dibenarkan oleh suami yang menyatakan bahwa tahapan yang dilakukan dalam penyelesaian konflik dengan membiarkan istri berlarut dalam emosinya hingga tenang, berikut pernyataannya;

“tahapannya ya konflik datang karena hal-hal kecil yang seharunys bisa diomongin dengan baik-baik tapi banyak faktor juga yang membuat hal sepele tadi jadi besar.. sampe akhirnya ya.. um terjadilah sebuah konflik..” , ”iya dari debat besar tersebut ya istri tuh masih ya ngoceh-ngoceh aja lah segala macem..Cuma karena saya orangnya cuek ya jadi udah diemin aja sendiri sampe dia cape ntar kalo udah cape marah-marah dia tenang udah dia langsung kasih tau ke saya apa yang dia mau, kasih tau kesalahan saya yang buat dia marah”. (I-2)

Selanjutnya informan 3, sama dengan informan 1, di mana tahapan yang dilakukan yaitu dengan berkomunikasi, jika responnya *flat* maka informan akan mengambil keputusan, berikut pernyataan dari sudut pandang istri

“yaa pokoknya yang penting kita udah ngomong gitu ya tapi ya datar aja responnya juga datar berarti tetep aku yang ngambil keputusan.. terlalu lama.. a’ dia terlalu lama ambil keputusan.. tetep tante yang dominan sih selalu aku yang dominan..”(I-3)

Dari pernyataan istri, suami juga menyatakan hal yang sama, di mana informan 3 akan melakukan komunikasi terlebih dahulu. berikut pernyataannya;

“yaa gitu.. kita ngobrol sampe nemuin solusi, kalo ga ketemu atau saling debat kita saling diem aja”.(I-3)

Selanjutnya informan 4 dari sudut pandang istri mengatakan bahwa tahapan yang dilakukan dengan mengantisipasi datangnya sebuah konflik dengan menahan kesabaran dengan memendam hingga menjadi boom waktu lalu menghindar, berikut pernyataannya;

“kalo konflik mau datang sebenarnya sih udah antisipasinya ya udah masalah udah bisa di sabar-sabar ditahan tahan Cuma karena terlalu cerewet terlalu banyak yang diperpanjang apalagi kalo udah hubungannya sama anak.. dan kita sedang cape entar lama-lama meledak jugaa.. kalo udah sampe di rumah udah pura-pura gatau aja saling ,menghindar gitu loh.. pokoknya kita saling menghindar kalo di rumah tuh..”(I-4)

Hal tersebut divalidasi oleh suami yang mengatakan bahwa tahapan konflik yang dilakukan yakni dengan saling berbicara satu sama lain hingga muncul konflik ketika terdapat sebuah perbedaan, hingga terjadi konflik maka informan akan cuek kepada istri. berikut pernyataannya;

“umm.. awal masalah dateng ya kita akan obrolin itu, jadi a’ saya dengan istri selalu bicarain terkait anak, rumah dan semua gitu. Kadang timbulnya masalah itu karena a’.. perbedaan.. jadi kita berbeda pendapat .. akhirnya ya

saling cekcok kalau saya ya a' kalo saya udah tau dai bete, bukan saya alemin sih ya umm.. biarin aja, justru saya tegas ya ke istri.. malah kita salingg diem ya.. biar mencegah makin berlarutnya masalah kita".(I-4)

Penjelasan terkait apakah ada evaluasi yang dilakukan setelah selesai konflik?berdasarkan wawancara peneliti dengan empat informan, masing-masing ada yang melakukan evaluasi ketika konflik itu selesai dan ada juga yang tidak mengevaluasi sebuah konflik. pasangan informan 1 keduanya sama-sama menyatakan bahwa akan evaluasi setelah selesainya konflik, berikut pernyataannya dari sudut pandang istri;

"udah pasti yaa kaya gitu..dan pasti kedepannya itu selalu diingetin kaya jangan sampe kejadian lagi ya yang kaya gini..gitu.. jangan diulangi lagi.. sebisa mungkin lah.. harus ditekenin lah ke suami juga.. harus tau nih a' istrinya tuh udah cape gitukan.. udah cape yang ngurus rumah juga, yang harus cari uang juga. Yang harus mikir setiap saat, harus-harus lebih ngerti lah bukan bearti si istri mintta dingertiin gitu.. biar sama-sama kedepannya itu jalannya ya bisa panjang lah.."(I-1)

Selanjutnya dibenarkan oleh wawancara bersama suami, terkait adanya evaluasi setelah konflik. berikut pernyataannya;

"ya saya lebih inget-inget misalnya kalo istri pulang kerja rumah jangan berantakan, anak udah apih, ya udah makan, koreksi hal-hal kecil yang memang dia gasuka lah dikarenakan pandemi itu saya keseringan di rumahya a' apa dirumahan jadi saya lebih memikirkan keadaan istri juga kan kasian pulang kerja cape malem harus berantem dulu sama saya.."(I-1)

Selanjutnya pada informan 2, dari sudut pandang istri mengatakan bahwa evaluasi dengan mengingatkan agar introspeksi. berikut pernyataannya;

"ummm..um..a' kan itu gituya a' gatau ya kalo evaluasi jadinya dia yang harus a' lebih lebih a'effortnya tuh harus lebih ya..kekeluargatuh harrus kaya a' kaena ekonomikan a' saat dia a' mulai membaik tadinya kan karena ekonomi dia gabisa kerja kecelakaan setelah masa pulih dia kerja jadi dia harus kaya better lah

harus lebih baik.. a' lukan kepala rumah tangga jadi lu harus baik.. a' ya evaluasinya sih jadi yang nyari apa ya kayak pemasukan yang apa ya yang lebih buat keluarga..”(I-2)

Sama dengan sudut pandang istri, suami juga menyatakan bahwa akan ada evaluasi terhadap diri sendiri. berikut pernyataannya;

“untuk evaluasi sih paling dari diri om aja sendiri, lebih koreksi diri apa yang salah, dan mencoba lebih mengerti keadaan istri ya..a' mungkin kaya gitu sih evaluasinya..a' sama tadi istri kasih masukan ke saya kalau harus gimana harus apa..”(I-2)

Selanjutnya pada pasangan informan 3, sama-sama menyatakan bahwa akan evaluasi ketika konflik itu selesai dengan introspeksi terhadap diri sendiri. berikut pernyataannya;

“evaluasinya ya kita sendiri-sendiri aja sih.. kita akhirnya kita ya ngomong gitu kan, kita berdua ngomong a' kaya gini gini kaya gini gini.. oh yaudah jadinya udah damai sih akhirnya..jadi introspeksi diri buat berdua aja” (I-2)

Hal ini juga divalidasi oleh suami yang juga menyatakan pernyataan yang sama di mana melakukan evaluasi ketika konflik selesai dengan introspeksi pada diri sendiri , berikut pernyataan dari sudut pandang suami

“evaluasinya ya paling Cuma ini aja ya.. a'apa namanya masing-masing aja. Saya evaluasi diri saya, istri a' evaluasi diri... say.. eh diri dia gitu, sebaliknya aja dan kadang juga istri kasih masukan ke saya supaya jangan dilulangi biar gak terjadi konflik seperti ini”.

Selanjutnya pada informan 4, berbeda dengan informan sebelumnya dimana kompak mengatakan bahwa tidak adanya evaluasi ketika konflik itu selesai. berikut pernyataannya;

“umm.. engga”, ”masing-masing merasa benar..”(I-4)

Begitu juga yang dikatakan dari sudut pandang suami bahwa tidak adanya evaluasi setelah konflik itu selesai, dengan pernyataannya;

“a’ kita ga seperti itu sih, jadi kalo pun masalahnya sudah selesai yasudah,kita tetep menghindar dan memang dalam keluarga kami lebih baik tidak usah dibahas lagi atau a’.. masalah datang.. umm.. masalah itu akan datang lagii...”(I-4).

Tabel 4. 10. Tahapan manajemen konflik

ManajemenKonflik	Informan 1 (I-1)	Informan 2 (I-2)	Informan 3 (I-3)	Informan 4 (I-4)
Tahapan manajemen	4. <i>Identify and evaluate your choices</i>			1. <i>set the stage</i>

4.4. Temuan Peneliti

Membahas mengenai manajemen konflik Pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa temuan baru yang berkaitan dengan keberlangsungan keluarga yang didapat dari informasi yang diberikan oleh informan berdasarkan hasil wawancara. Yakni keterlibatan penuh istri dalam proses mencari pemasukan pada keluarga. Dari ketiga informan, dari kreteria budaya di Indonesia secara umum yang di mana mereka sebagai istri biasanya yang diketahui secara umum bahwa suami lah yang merupakan tombak untuk mencari penghasilan uang untuk kebutuhan rumah tangga atau keluarga. Akan tetapi di sini berdasarkan informan, mereka lah yang mencari penghasilan penuh untuk kebutuhan keluarga. Hal ini juga yang membuat inti dari konflik yang terjadi pada keluarga mereka, yaitu terkait dengan keuangan.

Peneliti menemukan hasil penelitian berupa perbedaan cara berkomunikasi di tengah konflik suami-istri yang sedang berlangsung, kebanyakan dari informan istri di atas tidak memberikan solusi ketika masalah itu sedang berlangsung. Informan menunggu sang suami untuk memperbaiki kembali hubungan yang mereka bina.

Hasil penelitian ini juga berbeda dari penelitian sebelumnya yang di mana tidak ada yang megunakan orientasi manajemen konflik *win-win*, *win-lose*, *lose-win*, *lose-lose*, *give-take*.

